

**STUDI POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

BAYU FEBRIANDIKA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

**STUDI POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

**STUDI POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

BAYU FEBRIANDIKA

412012057



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

MOTTO:

"kebahagiaan orang tuaku
adalah kebahagiaanku"
"kesuksesanku adalah
kesuksesan orang tuaku"

(By: Bayu Febriandika, 13 November 1994)

Dengan Rahmat Allah SWT yang telah Melancarkan dan Mensukseskan Proses Pendidikanku, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ibu *Tatik Maryati* dan Ayahku *Supono* yang telah susah payah membiayai kuliahku dan yang selalu menyayangiku serta mendoakan ku setiap waktu demi keberhasilanku.
- Adik-adiku (*Taufan Septiawan, Restu Arya Surudana, dan Arga Robi Herlambang*) yang selalu menjadi penyemangatku.
- Nenek dan Kakekku yang selalu memberikan arahan ke jalan yang benar dan yang mengharuskan keberhasilanku.
- Pembimbing Skripsiku Bapak *Dr. Ir. Sutarmo Iskandar, MS, M.Si* dan Ibu *Siswaberti Afriyatna, SP, M.Si* serta Bapak *Rahmat Kurniawan, SP, M.Si* selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu memberikan arahan dan bimbingan dari awal proses perkuliahan sampai skripsi ini selesai.
- Seluruh Dosen yang telah banyak memberikanku pengetahuan, ilmu dan arahan kepadaku.
- Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan ada ketika aku membutuhkannya (*Defriyansyah, Suci H.A, Dede L.N, Aan G, Ari Pranda HZ, Rendi aja, Rendi A, Jamal 801, Amin NR*).
- Seluruh kawan-kawan seperjuangan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang dan khususnya kawan-kawan Agribisnis 2012 dan kelas gabungan Agro & Agri B.
- Rekan-rekan KKN Tematik Posdaya Angkatan IX Posko 103 (*Wiwik Fr, Ade Pr, Ochi M.L.A, Dona K.Tj, Deni, Ogyy, Mutiara A, Fivin CPU*).
- Program Study Agribisnis dan Almameter Kebanggaanku.

SUMMARY

BAYU FEBRIANDIKA. “ Study Patterns Poultry Effort partnership (*Broiler*) at Gelebak Dalam Village Regency Rambutan district Banyuasin ” (Supervised by SUTARMO ISKANDAR and SISVABERTI AFRIYATNA).

This research intent to know how partnership pattern among cattleman with PT. Wijaya's partner Glory and accounting how big gain which gotten by race chicken cattleman pedaging by patterns partnership. This research is executed at Gelebak Dalam Village In Regency Rambutan district Banyuasin on december 2015 until with February 2016. Observational method that is utilized which is method survey. Pull method samples that utilized by deliberate(*Purposive is Sampling*), and in this research available 2 example that become its sample unit, which is (1) PT. Mitra Wijaya Mulia (Firm Fundamental) and (2) Cattlemen (Plasma) with amount 6 cattleman. Methodic data collecting that is utilized is Observation and interview method which is watch / direct interview with respondent utilize questionnaires assistive tool already predetermined and aided with acquired data of relationship aught institutes its with this research. Data processing method and analisis is data that is utilized which is descriptive analytic-method with kualitatif's approaching to answer about problem first, and to answer problem both of utilizes descriptive analisis with mathematical approaching.

Result observationaling to point out that, to become partner, a cattleman has to accomplish operational aspect as plasma and can provide technical aspect already been established firm. While PT. Mitra Wijaya Mulia Interrupts me core firm have given the best one service to race poultry effort broiler this. And terminologicals service cattleman already be given firm to cattleman was passably, just in ranch production medium sometimes delay happening, e.g. (DOC, Weft, doctor and vitamin), that all since a lot of it foots up partner cattleman from PT. Mitra Wijaya Mulia that regard medium supply delay ranch production. Gain average which is gotten of chicken breed effort pedaging's race by patterns partnership be as big as Rp. 31.068.829,00/pp. While acquired profit sharing of market price difference, with presentase 70%: 30%, therefore, averagely gain which gotten by core firm as big as Rp. 64.416.577,00/pp with price difference. Rp 2.625/Kg/Pp, meanwhile on a par cattleman gain as big as Rp. 27.607.104,00/pp with price difference. Rp 1.12 /Kg/Pp for each chicken weight kilogram that is marketted. So total acquired average gain cattleman of chicken breed effort broiler race by patterns this partnership as big as Rp. 58.675.933,00/pp.

RINGKASAN

BAYU FEBRIANDIKA. “Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin” (Dibimbing oleh **SUTARMO ISKANDAR dan SISVABERTI AFRIYATNA**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan antara peternak dengan PT. Mitra Wijaya Mulia dan menghitung berapa besar keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin pada bulan Desember 2015 sampai dengan Februari 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Metode penarikan contoh yang digunakan dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*), dan dalam penelitian ini ada 2 contoh yang menjadi unit sampelnya, yaitu (1) PT. Mitra Wijaya Mulia (Perusahaan Inti) dan (2) Peternak (Plasma) dengan jumlah 6 orang peternak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Observasi dan wawancara yaitu pengamatan / wawancara langsung dengan responden menggunakan alat bantu daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dibantu dengan data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan yaitu metode analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan pertama, dan untuk menjawab permasalahan kedua menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk menjadi mitra, seorang peternak harus memenuhi aspek operasional sebagai plasma dan mampu menyediakan aspek teknis yang telah ditetapkan perusahaan. Sementara PT. Mitra Wijaya Mulia selaku perusahaan inti telah memberikan pelayanan yang terbaik terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging ini. Dan menurut peternak pelayanan yang telah diberikan perusahaan kepada peternak sudah cukup baik, hanya saja dalam penyediaan sarana produksi peternakan terkadang terjadi keterlambatan, misalnya (DOC, Pakan, obat dan vitamin), itu semua karena banyaknya jumlah peternak mitra dari PT. Mitra Wijaya Mulia yang mempengaruhi keterlambatan pasokan sarana produksi peternakan. Keuntungan rata-rata yang diperoleh dari usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan adalah sebesar Rp. 31.068.829,00/pp. Sementara pembagian keuntungan yang diperoleh dari selisih harga pasar, dengan presentase 70% : 30%, maka, rata-rata keuntungan yang diperoleh perusahaan inti sebesar Rp. 64.416.577,00/pp dengan selisih harga Rp. 2.625/Kg/pp, sedangkan rata-rata keuntungan peternak sebesar Rp. 27.607.104,00/pp dengan selisih harga Rp. 1.125/Kg/pp untuk setiap kilogram berat ayam yang dipasarkan. Sehingga total keuntungan rata-rata yang diperoleh peternak dari usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan ini sebesar Rp. 58.675.933,00/pp.

**STUDI POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

BAYU FEBRIANDIKA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian**

pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

**STUDI POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh
BAYU FEBRIANDIKA
412012057

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 07 April 2016

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Sutarmo Iskandar, M.S, M.Si

Pembimbing Pendamping,



Sisvaberti Afriyatna, S.P, M.Si

Palembang, 11 April 2016
Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Pertanian
Dekan,



Dr. Ir. Gusmiatun, M.P

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi”**.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan khususnya kepada **Dr. Ir.Sutarmo Iskandar, MS,M.Si** selaku pembimbing utama dan **Sisvaberti Afriyatna, SP, M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan semua di sebabkan karena masih kurangnya pengetahuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Mudah mudahan skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, AMIN.

Palembang, 01 April 2016

Penulis,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BAYU FEBRIANDIKA
Nim : 412012057
Tempat / tanggal lahir : Sumber Agung / 13 November 1994
Fakultas / Jurusan : Pertanian / Agribisnis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

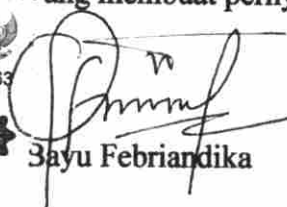
1. Seluruh data, informasi serta pertanyaan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Muhammadiyah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya,

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya apabila ditemukan bukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 01 April 2016

Yang membuat pernyataan,




Bayu Febriandika

RIWAYAT HIDUP

BAYU FEBRIANDIKA dilahirkan di Desa Sumber Agung Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 13 November 1994, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari Ayahanda Supono dan Ibunda Tatik Maryati.

Pendidikan Sekolah Dasar telah diselesaikan di SD Negeri 1 Desa Sumber Agung pada tahun 2006, dan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Keluang serta Sekolah Menengah Atas pada tahun 2012 di SMA Negeri 1 Keluang.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2012 sebagai mahasiswa biasa. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan IX pada bulan Juli sampai September tahun 2015, di desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Selanjutnya melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2016 dan memilih judul “ Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
II.KERANGKA TEORITIS.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Konsepsi Kemitraan.....	11
2. Konsepsi Usaha Ternak Ayam pedaging (broiler).....	14
3. Konsepsi Produksi.....	22
4. Konsepsi Biaya Produksi.....	23
5. Konsepsi Harga.....	24

	Halaman
6. Konsepsi Penerimaan.....	25
7. Konsepsi Keuntungan.....	25
B. Model pendekatan.....	27
C. Operasional Variabel.....	28
III. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	31
A. Tempat dan Waktu	31
B. Metode Penelitian	31
C. Metode Penarikan Contoh.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Keadaan Umum Daerah.....	35
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	35
2. Keadaan Alam.....	36
3. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	37
4. Keadaan Sosial dan Budaya.....	39
5. Sarana dan Prasarana.....	39
B. Identitas Peternak Contoh.....	41
C. Profil Perusahaan.....	44
D. Usaha Ternak Ayam dengan Pola Kemitraan.....	45

	Halaman
E. Pola Kemitraan Antara Peternak dengan PT. Mitra Wijaya Mulia.....	52
F. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi ayam pedaging di Kabupaten Banyuasin, 2013.....	6
2. Data jumlah peternak plasma dan sebaran populasi ayam pedaging PT Mitra Wijaya Mulia (MWM) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Banyuasin	8
3. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.....	36
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.....	37
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Gelebak Dalam, 2014.....	38
6. Sarana dan Prasarana di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.....	40
7. Jumlah Peternak Berdasarkan Golongan Umur di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	41
8. Tingkat Pendidikan Peternak contoh di Desa Gelebak Dalam, 2016.....	42
9. Produksi Ayam, Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	59
10. Rincian Biaya Produksi Peternak di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	60
11. Keuntungan Rata-rata Usaha Ternak Ayam Pedaging Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik Pola Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Desa Gelebak Dalam.....	69
2. Identitas Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam, 2016.....	70
3. Rincian Biaya Variabel dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	71
4. Total Biaya Variabel dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	74
5. Rincian Biaya Tetap dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	75
6. Total Biaya Tetap dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	80
7. Biaya Produksi Rata-rata dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	81
8. Rincian Penerimaan dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	82
9. Rincian Keuntungan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	83

	Halaman
10. Rata-rata Penjualan Kotoran Ayam yang diperoleh Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	84
11. Rincian Pembagian Keuntungan antara Peternak Contoh (plasma) dan Perusahaan (inti) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	85
12. Rata-rata Total Keuntungan Peternak Contoh dengan Pola Kemitraan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.....	86
13. Dokumentasi Penelitian, 2016.....	87

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak, meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobial) untuk kepentingan manusia (Setia, 2012).

Pertanian tangguh adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan secara alami dan mandiri. Cakupan objek pertanian yang dianut di Indonesia

meliputi budidaya tanaman (termasuk tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan), kehutanan peternakan dan perikanan. Terkait dengan pertanian tangguh, usaha pertanian tangguh adalah sekumpulan kegiatan pertanian yang dilakukan dalam budidaya (tumbuhan maupun hewan). Petani tangguh adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani secara tangguh. Khusus untuk pembudidaya hewan ternak disebut peternak tangguh. Sebagai kegiatan ekonomi, pertanian dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan agribisnis (Petani Tangguh, 2010).

Peternakan ayam, baik ayam ras maupun ayam kampung, merupakan suatu bentuk usaha agribisnis yang bersifat padat modal. Walaupun para peternak telah menekuni bisnis ini bertahun-tahun, tetapi mereka tak boleh lengah sedikit pun. Kelengahan peternak disektor budidaya maupun pemasaran dapat menyebabkan kerugian, bahkan dalam kondisi yang parah akan mengakibatkan kebangkrutan. Namun, bisnis ini justru dapat dijadikan sebagai sandaran hidup bila dijalankan kehati-hatian. Bisnis peternakan ayam tidak harus diawali dengan modal uang. Dengan adanya niat, kerja keras, dan saling menjaga kepercayaan akan membuat bisnis ini bertahan untuk memberikaan nafkah pada peternak (Rahayu, 2013).

Ayam *broiler* adalah jenis ayam jantan ataupun betina muda berumur sekitar 6-8 minggu, yang dipelihara secara intensif, dan ketika dijual memiliki bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat, serta memiliki dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Secara genetis, ayam *broiler* sengaja diciptakan sedemikian rupa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya (Rasyaf, 2012).

Kekaguman orang dan minat pemodal semakin tergugah setelah mengetahui bahwa ayam *broiler* dapat dijual sebelum umur 8 minggu karena pada umur tersebut berat tubuhnya hampir sama tubuh ayam kampung berumur sekitar satu tahun. Masyarakatpun mengenal ayam pedaging (*broiler*) saingan baru ayam kampung dengan rasa khasnya yang empuk dan berdaging banyak (Rasyaf, 2012).

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan industri ayam ras pedaging di dalam negeri. Tahun 1996 pemerintah telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 476/96 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, dimana didalamnya diatur mengenai tatacara pelaksanaan program kemitraan oleh perusahaan peternakan. Bagi perusahaan peternakan dan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan usaha budidaya ayam ras wajib melaksanakan kemitraan dengan peternakan rakyat. Dalam program kemitraan ayam ras pedaging sasaran yang dituju adalah terjalinnya kerjasama bisnis yang saling menguntungkan dan saling memperkuat serta saling percaya antara perusahaan inti dengan peternak plasma. Untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dalam bisnis ayam ras pedaging dengan pola kemitraan ini, antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar (Wibowo, 2008).

Kemitraan merupakan suatu bentuk jalinan kerja sama dari dua atau lebih pelaku usaha yang saling menguntungkan. Terjadinya kemitraan adalah bila ada keinginan yang sama untuk saling mendukung dan melengkapi dalam upaya mencapai tujuan bersama. Kemitraan usaha ini dilakukan antara usaha kecil dengan

sector usaha besar. Dengan adanya kemitraan ini, usaha kecil diharapkan dapat hidup berdampingan dan sejajar dengan usaha besar. Masing-masing sector dapat saling mengisi dan menempatkan diri pada posisi (Anoraga, 2001).

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Dalam Pola kemitraan antara pihak pengusaha dengan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai. Saat ini, dalam usaha peternakan pola kemitraan sudah banyak berkembang (Suharno, 2005).

Sistem kemitraan usaha adalah kerja sama saling menguntungkan antara pengusaha dengan pengusaha kecil. Kemitraan antara kedua belah pihak bukan hanya untuk menikmati keuntungan bersama akan tetapi juga memikul resiko secara bersama secara professional, kemitraan usaha dalam bidang peternakan bukan lagi sebagai suatu keharusan akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan antara industri atau pemasok sapronak sebagai inti dan juga peternak sebagai plasma dengan prinsip kerja sama yang saling menguntungkan (Saragih, 2000).

Pola usaha kemitraan yaitu pola usaha peternakan dengan melibatkan mitra (pihak lain) dalam permodalan pemasaran, dan manajemen budidaya. Peternak biasanya hanya menyediakan kandang dan tenaga peternak yang disebut plasma. Pihak inti (penyedia bibit, pakan, maupun membantu manajemen pemeliharaan) akan menjual ayam siap potong berdasarkan harga kontrak yang telah disetujui bersama (Rahayu, 2013).

Budidaya ayam broiler dengan sistem kemitraan ini lebih menguntungkan daripada melaksanakan usaha budidaya secara mandiri karena: 1. Sistem pemasaran lebih terjamin dengan harga kontrak. 2. Pemeliharaan menjadi lebih mudah karena kita didampingi oleh ahli yang dikirim pihak perusahaan inti dalam melakukan kegiatan budidaya. 3. Harga panen ayam potong lebih stabil karena harga yang berlaku adalah harga kontrak (Singarimbun, 2014). Menurut Sudomo (2007), berkat pola kemitraan, peternak dapat meningkatkan usaha dengan cepat. Pasokan sarana produksinya terjamin, pemasaran hasil panen pun mudah.

Untuk wilayah Banyuasin, Perkembangan populasi ternak unggas, khususnya ayam ras pedaging mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Dari total populasi di tahun 2011 berjumlah 9.178.000 ekor dan 9.165.999 ekor di tahun 2012, menjadi 9.203.500 ekor pada tahun 2013. Mengacu pada hasil statistik peternakan nasional dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin tahun 2014, maka populasi ayam ras pedaging tahun 2013 secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, populasi ayam pedaging di Kabupaten Banyuasin mengalami peningkatan yang tinggi, karena memang pertumbuhan penduduk, sehingga permintaan konsumen akan ayam pedaging tumbuh tinggi juga. Pertumbuhan populasi tertinggi ayam pedaging terletak di Kecamatan Talang Kelapa dengan jumlah 6.668.000 ekor dan populasi ayam pedaging terbanyak kedua yaitu di Kecamatan Rambutan dengan jumlah 1.150.000 ekor.

Tabel 1. Populasi Ayam Pedaging di Kabupaten Banyuasin, tahun 2013.

No	Kecamatan	Populasi (Ekor)
1	Rantau Bayur	3.000
2	Betung	147.000
3	Suak Tapeh	85.000
4	Banyuasin III	713.000
5	Sembawa	204.500
6	Talang Kelapa	6.668.000
7	Tanjung Lago	100.000
8	Banyuasin I	85.000
9	Rambutan	1.150.000
10	Muara Padang	19.000
11	Makarti Jaya	12.000
12	Air Saleh	12.000
13	Muara Telang	5.000
Jumlah		9.203.500

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Sumatera Selatan, 2014.

Perkembangan populasi ayam pedaging tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain iklim dan cuaca, kualitas dan kuantitas pakan, penggunaan teknologi, tingkat kematian dan kelahiran, keluar masuk ternak dalam wilayah Sumatera Selatan dan tingkat permintaan hasil ternak (Dinas Peternakan Sumatera Selatan, 2008).

Untuk meningkatkan produksi ayam ras pedaging, PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) yang merupakan perusahaan mitra yang menawarkan suatu pola kemitraan kepada peternak ayam ras pedaging. Dari kerjasama ini diharapkan kedua belah pihak bisa mendapatkan keuntungan. Untuk itu masing-masing pihak yang melakukan pola kemitraan ini harus menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan dan keterbatasan, misalnya dibidang manajemen, penguasaan teknologi dan penguasaan sumberdaya. Oleh karena itu mereka harus mampu saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga kesinambungan usaha tetap berjalan. Desa Gelebak Dalam adalah desa bagian dari kecamatan Rambutan. Di desa Gelebak Dalam terdapat 6 Peternak ayam ras pedaging yang melakukan pola kemitraan usaha dengan PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM).

PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) berdiri pada tahun 2006 di Sumatera selatan, yang merupakan cabang dari PT. DMC yang berpusat di kota Malang. Total populasi ayam ras pedaging sebanyak 122.500 ekor yang terdapat di kecamatan Rambutan dengan populasi ayam untuk tiap peternak yaitu berkisar 5.000-20.000 ekor. Untuk sebaran populasi ayam pedaging di desa Gelebak Dalam bisa dilihat di Tabel 2, dengan jumlah peternak yang bekerjasama dengan PT.Mitra Wijaya Mulia (MWM) yaitu 6 peternak. Sebaran populasi ayam tiap peternak bermacam-macam dan bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah peternak dan sebaran populasi ayam pedaging PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) di Desa Gelebak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2015.

Peternak	Sebaran populasi ayam (ekor)
1	10.000-15.000
2	12.000-20.000
3	8.000-15.000
4	4.000-10.000
5	7.000-15.000
6	10.000-15.000

Sumber : PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM), 2015.

Agar dapat diketahui bagaimanakah sesungguhnya pola kemitraan antara peternak dengan perusahaan mitra dan berapa besar keuntungan yang diterima oleh peternak yang menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan, diperlukan suatu penelitian dan analisis untuk mengetahui jawaban tersebut. Atas dasar hal diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang menarik untuk di teliti yaitu:

1. Bagaimana pola kemitraan usaha antara peternak dengan PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin ?
2. Berapa besar keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun Sesuai dengan Rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari pola kemitraan usaha antara peternak ayam ras pedaging dengan PT. Mitra Wijaya Mulia selaku perusahaan mitra yang terjadi di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
2. Menghitung keuntungan yang diterima peternak ayam ras pedaging dengan menjalankan pola kemitraan usaha dengan PT. Mutra Wijaya Mulia di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang.

2. Bagi Peternak, PT. Mitra Wijaya Mulia, dan Pemerintah daerah khususnya Desa, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. **Konsepsi Kemitraan.**

Kemitraan merupakan suatu jalinan kerjasama sebagai teman atau sahabat. Kemitraan adalah suatu komitmen jangka panjang antara dua atau lebih organisasi untuk mencapai sasaran bisnis secara khusus, dengan memaksimalkan keefektifan dari setiap sumber daya partisipan. Hubungan ini berdasarkan kepercayaan, dedikasi untuk mencapai tujuan, dan saling pengertian antara masing-masing mitra kerja dalam hal harapan serta nilai-nilainya. Secara konseptual, kemitraan mengandung makna adanya kerjasama antara usaha kecil dan usaha menengah atau enggan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan meperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Sulaksana, Sumardjo, Darmono, 2009).

Dalam sistem Agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Bentuk kemitraan yang dimaksud, yaitu : (1) Pola kemitraan Inti-plasma, (2) Pola kemitraan Subkontrak, (3) Pola kemitraan dagang umum, (4) Pola kemitraan keagenan, dan (5) Pola kemitraan Kerjasama Operasional agribisnis (KOA) (Sulaksana, Sumardjo, Darmono, 2009).

1. Pola kemitraan inti-plasma.

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok petani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, perusahaan mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Perusahaan inti dan plasma yang akan melaksanakan kemitraan pola inti-plasma harus memiliki kesepakatan yang tertuang dalam surat perjanjian bermaterai. Surat ini merinci kewajiban dan tugas masing-masing pihak yang bermitra. Hak dan kewajiban ini disesuaikan dengan resiko, potensi daerah, karakter usaha, serta komoditas yang diusahakan dalam kemitraan (Gusdinata, 2011).

2. Pola kemitraan subkontrak

Subkontrak merupakan hubungan kemitraan perusahaan mitra usaha dan kelompok mitra usaha, yang didalamnya kelompok mitra usaha memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra usaha sebagai bagian dari produksinya. Subkontrak sebagai suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara perusahaan mitra usaha dan kelompok mitra usaha, dimana perusahaan mitra usaha sebagai perusahaan induk (*parent firma*) meminta kepada kelompok mitra usaha selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk. Selain itu, dalam pola ini perusahaan mitra usaha harus memberikan bantuan berupa kesempatan perolehan bahan baku, bimbingan dan kemampuan teknis produksi, penguasaan

teknologi, dan mengenai pembiayaan. Kesepakatan yang harus diperjelas dalam pola kemitraan ini adalah mengenai ketetapan harga, mutu produk, volume, dan waktu (Pangerang, 2014).

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan kemitraan kelompok mitra usaha dan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra usaha memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai mitranya. Dalam pola ini perusahaan mitra memasarkan produk atau menerima pasokan dari kelompok mitra usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra (Sulaksana, Sumardjo, Darmono, 2009).

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus pada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Perusahaan besar bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitra berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan kelompok mitra bersumber dari komisi yang diberikan oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan (Pangerang, 2014).

5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk dan melalui pengolahan dan pengemasan (Sulaksana, Sumardjo, Darmono, 2009).

Ada aturan norma-norma yang harus dilaksanakan oleh inti-plasma adalah sebagai berikut (Amin, 2005) : Kewajiban inti yaitu: (1) Menyediakan sarana produksi berupa pakan, bibit (DOC), obat, vaksin dan peralatan lainnya, (2) Mengambil dan memasarkan ayam pedaging hasil budidaya peternak, (3) Membantu peternak dalam proses budidaya. Kewajiban plasma yaitu: (1) Menyediakan kandang, (2) Melaksanakan kegiatan budidaya dengan sebaik-baiknya, (3) Menyerahkan hasil budidaya, (4) Tidak boleh menjual hasil budidaya selain pada inti.

2. Konsepsi Usaha Ternak Ayam Pedaging (Broiler).

Menurut sejarahnya, ayam jinak yang dipelihara manusia sekarang adalah berasal dari ayam liar. Proses domestikasi atau perjinakan ayam diperkirakan terjadi seumur dengan adanya manusia di bumi. Keturunan ayam yang telah menjadi jinak

kemudian disilang-silangkan dan dikawin-kawinkan oleh manusia. Konon menurut teorinya ayam liar ini adalah ayam hutan atau *gallus-gallus* (Rahayu, 2012). Menurut Chaerul (2012), hirarki klasifikasi ayam pedaging adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Subkingdom	: <i>Phylum Chordata</i>
Phylum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Galliformes (Game Birds)</i>
Famili	: <i>Phasianidae (Pheasants)</i>
Genus	: <i>Gallus</i>
Spesies	: <i>Gallus domesticus</i>

Sebelum melakukan usaha dalam peternakan ayam pedaging, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan segalanya atau setidaknya telah diketahui ayam yang hendak dijadikan usaha tersebut. Sebelum sampai pada keputusan jadi atau tidak mendirikan usaha peternakan ayam pedaging (Rasyaf, 2012).

a. Pemilihan bibit.

DOC adalah singkatan dari *day old chick*, atau anak ayam yang masih berumur sehari. Ayam broiler saat ini menetas di *hatchery* atau tempat penetasan ayam skala besar. Waktu telur menetas antara satu anak ayam dengan yang lainnya pastilah tidak sama. Anak ayam broiler yang menetas di mesin penetasan tidak langsung di ambil tetapi dibiarkan untuk beberapa waktu lamanya agar beradaptasi

dengan suhu di luar kerabang telur, agar bulu kering, metabolisme tubuh berjalan alami, dan kuning telur (*yolk*) bisa diserap sempurna terlebih dahulu oleh tubuh. Setelah beberapa saat lamanya diruang penetasan, DOC diambil semua (istilah pengambilan ini adalah *pull chick*) untuk di proses lebih lanjut seperti penyortiran, penimbangan, dan pengemasan. Setelah ayam di kemas, kardus box DOC dimuat ke dalam truck / mobil angkutan untuk dikirim ke perusahaan kemitraan atau langsung dikirim ke kandang peternak yang telah memesannya. Peternak sebaiknya melakukan pemilihan anak ayam atau bibit dengan teliti agar tidak mendapatkan anak ayam atau bibit yang berkualitas jelek. Pilih DOC yang besar badannya, segar, lincah, bulu bersih, tidak kusam, tidak lesu, pada bagian anus kering, (tidak basah), dan pilih yang berwarna kuning cerah daripada yang berwarna yang cenderung putih (Indarto, 2010).

b. Kandang.

Lokasi peternakan ayam sebaiknya dipilih dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan tumbuh ayam dan faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar meliputi lingkungan fisik (bangunan, kandang, dan perlengkapannya), sosial (interaksi antar ayam di dalam kandang, interaksi peternak dengan ayam, interaksi peternak dengan masyarakat), lingkungan ternak (keadaan dalam kandang dengan indikasi suhu, kelembapan, dan ventilasi yang nyaman bagi ayam). Selain melindungi ayam dari pengaruh cuaca, kandang juga berfungsi untuk menghindarkan ayam dari gangguan manusia dan binatang. Kandang diharapkan memberikan kenyamanan pada

ayam yang dipelihara sehingga ayam pun dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi pemeliharanya (Rahayu, 2013).

Membuat atau membangun kandang harus memperhatikan lokasi yang akan dibangun, sebaiknya jangan terlalu dekat dengan kampung atau menghindari konflik dengan masyarakat akibat dari segi bau dan lalu lintas pakan serta panen. Selain itu, dari segi penyakit sebenarnya ayam sangat rentan tertular penyakit oleh manusia, tetapi yang dipahami masyarakat adalah sebaliknya. Lokasi kandang erat kaitannya dengan sirkulasi udara, arah angin, air, dan cahaya matahari yang akan berpengaruh terhadap performa ayam (Indarto, 2010).

Peruntukan tanah sangat diperhatikan bila akan menentukan lokasi kandang, sebab peruntukan tanah berhubungan dengan pengurusan perizinannya. Setiap peternakan ayam harus memiliki izin usaha, izin usaha ini tergantung jenis ayam yang dipeliharaa maupun besarnya skala usaha. Beberapa persyaratan yang harus dilengkapi untuk mendapatkan izin : (1) Adanya surat persetujuan lingkungan masyarakat sekitar peternakan, (2) Adanya rekomendasi dari desa, (3) Izin prinsip dari pemerintah kota / kabupaten, (4) Izin mendirikan bangunan, (5) Surat izin gangguan / HO, (6) Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL). Kemudian izin tersebut diajukan kepada gubernur / walikota / bupati (tergantung besar skala usaha peternakan ayamnya) di lokasi tempat peternakan ayam itu didirikan (Rahayu, 2013).

c. Pakan.

Dalam usaha peternakan modern, biaya untuk makanan menempati presentase terbesar dibandingkan dengan biayaa variabel lainnya. Oleh karena itu, penyusunan

dan penyediaan makanan yang baik sama pentingnya dengan penyediaan bibit ayam yang bagus dan manajemen pemeliharaan yang baik. Fungsi makanan yang diberikan ke ayam pada prinsipnya memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup, membentuk sel-sel dan jaringan tubuh, serta menggantikan bagian-bagian yang rusak dan selanjutnya untuk keperluan berproduksi. Zat-zat gizi yang diperlukan ayam adalah karbohidrat, lemak, protein, serat kasar, mineral, dan vitamin. Karbohidrat, lemak dan protein akan membentuk energi sebagai hasil pembakarannya (Rahayu, 2013).

Ayam broiler memiliki masa hidup yang cukup singkat karena pertumbuhannya sangat tergantung pada makanan (di samping tata laksana dan pencegahan penyakit). Bila makanan yang diberikan baik (kualitas kuantitasnya), hasil yang diperoleh juga baik. Begitu pula sebaliknya, bila makanan yang diperoleh buruk, hasilnya juga buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pada ayam broiler turut mencerminkan perlakuan peternak dalam pemberian pakan serta cara pemeliharaannya (Rasyaf, 2012).

d. Pemeliharaan.

Masa awal kehidupan setiap makhluk merupakan masa yang paling penting untuk menentukan kelangsungan hidupnya. Bukan hanya itu, perlakuan yang diberikan pada masa awal pun berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Dalam beternak ayam, dikenal dua masa pemeliharaan : (1) masa pemeliharaan awal/starter. Masa ini merupakan masa ketika anak ayam broiler sudah kuat untuk hidup layak, yaitu sejak ayam berusia 1 hari sampai 4 minggu. (2) Masa pemeliharaan akhir/finisher. Masa ini merupakan saat terakhir kehidupan ayam broiler. Pada akhir

periode inilah ayam broiler siap untuk dijual atau siap dipotong, yaitu bila anak ayam berumur lebih dari 4 minggu (Rasyaf, 2012).

Setelah persiapan kandang selesai maka pemeliharaan dilanjutkan pada pembesaran fase *starter*. Sebelum DOC datang, pemanas dinyalakan 2-3 jam sebelumnya dan disiapkan minuman (campuran air, vitamin, antibiotik) dan dimasukkan ke dalam *guard chick*. Setelah DOC datang, dan dimasukkan ke dalam *Guard chick*, setelah 2-3 jam anak ayam minum, kemudian pakan diberikan sedikit demi sedikit dan ditempatkan pada *feeder chick tray* yang telah dibalik kembali. Pakan diberikan delapan kali sehari dan minum diganti dua kali sehari dengan tempat minum dicuci dahulu. Pakan yang diberikan berbentuk *crumble* dan harus sesering mungkin, yaitu: pada minggu ke-1 : 8 kali sehari, minggu ke-2 : 5 kali sehari, minggu ke-3 : 4 kali sehari, dan pada minggu ke-4 : 3 kali sehari. Air minum diberikan tanpa terbatas, dan kualitas air minum sebaiknya dikontrol secara rutin. selanjutnya pada fase *finisher*, ayam sudah tidak memerlukan induk buatan sehingga pemanas, seng *guard chick*, dan tirai sudah bisa di rapikan atau disimpan di gudang peralatan, selanjutnya kepadatan ayam pada fase ini mulai diperhatikan berdasarkan umur tangkap ayam. pakan yang diberikan fase ini berbentuk *crumble* atau pelet, dan pemberian minum harus selalu tersedia. untuk menghindari *heat stress*, selain mendinginkan udara didalam kandang menggunakan kipas (fan), pemberian diberikan saat udara/cuaca agak dingin dan sejuk, yaitu pada pagi dan sore hari (Rahayu, 2013).

e. Pencegahan dan pemberantasan penyakit.

Sebenarnya, di dalam produksi unggas yang baik, tidak dikenal adanya penyakit karena bila seorang peternak sudah mengalami masalah penyakit pada semua ayam yang dipeliharanya, bisa dikatakan peternak tersebut telah gagal (terutama dari segi produksi unggas). Dalam pemeliharaan ayam, idealnya seorang peternak tidak boleh sampai pada masalah penyakit, tetapi cukup sampai pada “sekitar penyakit” saja, yaitu segala aktivitas yang dapat mencegah serangan penyakit pada ayam dan peternakan. Masalah-masalah di sekitar penyakit itulah yang merupakan hal yang harus diperhatikan peternak dari hari ke hari untuk menghasilkan daging ayam yang ekonomis dan berkualitas baik. peternak wajib mengenal penyakit-penyakit yang kerap menyerang unggas, terutama penyebabnya agar bisa melakukan pencegahan sedini mungkin (Rasyaf, 2012).

Pemeliharaan ayam tidak akan lepas dari kemungkinan terkena penyakit. Ada banyak penyakit ayam seiring dengan perkembangan peternakan ayam, baik dari luar negeri atau dari lokal sendiri. Penyakit tersebut terkadang bermutasi sehingga agak berbeda dari asalnya dan mempunyai ciri khas sendiri. Hampir semua penyakit ayam muncul atau mewabah dikarenakan sanitasi yang kurang. Sanitasi tersebut meliputi disinfeksi kandang dan peralatan, kelancaran sirkulasi udara, pembatasan lalu-lalang orang, pembatasan kendaraan yang masuk area peternakan, menjaga litter tetap kering, pembersihan galon tiap mengganti air minum, menjaga pakan bebas jamur (jangan diletakkan di tempat yang lembab), setting kandang sehingga sinar matahari masuk pada pagi hari saja, dan kontrol debu (Indarto, 2010).

Menurut (Rasyaf, 2012), pada dasarnya penyakit pada ayam terjadi karena kondisi peternakan itu sendiri. Artinya, daya tahan ayam yang dipelihara melemah, melemahnya daya tahan ini bisa disebabkan oleh pemelihara juga. Beberapa usaha pencegahan yang umum di lakukan yaitu : (1) Lingkungan kandang harus bersih, (2) Kebersihan ayam di dalam kandang dijaga, (3) Tidak memperkenankan sembarang tamu untuk masuk ke dalam kandang dan bila harus masuk sebaiknya btamu disemprot dulu dengan obat anti kuman dan pakaian tamu diganti dengan pakaian kandang, (4) Bila ada ayam yang mati di kandang, sebaiknya segera disingkirkan dan dibakar, (5) Ayam yang menunjukkan tanda-tanda terkena penyakit ringan, sebaiknya segera disingkirkan dari kelompoknya dan tidak menunggu sampai parah, (6) Ransum pabrik sebaiknya dibeli dari pabrik yang memang dikenal kualitas ransumnya, (7) Perlu ada kesungguhan dan keseriusan dalam memelihara ayam.

f. Panen.

Standar produksi bagi ayam broiler atau ayam pedaging muda bertumpu pada penambahan berat badan, konsumsi ransum, dan konversi ransum (Rasyaf, 2012). Ayam broiler komersial dipelihara di peternakan ayam selama 35 hingga 45 hari tergantung pada target bobot. Target bobot mengakibatkan target umur karena bobot ayam bisa diperkirakan pada umur tertentu. Namun demikian, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, ayam bisa di panen lebih awal jika pertumbuhan leboh cepat dari perhitungan standar. Dengan kata lain, panen bisa saja menyesuaikan pada kenyataan bobot ayam saat itu. Pada dasarnya target bobot ayam bisa dibagi menjadi dua, yaitu dipanen sebagai ayam kecil atau ayam besar. Ayam

kecil biasanya dipanen pada umur 35 hari dengan target bobot sekitar 1,5 kg hingga 1,7 kg atau menyesuaikan pesanan, jadi tidak ada yang baku. setiap perusahaan plasma atau pedagang ayam mempunyai keinginan sendiri-sendiri. Ayam besar biasanya dipanen pada umur 40 hari dengan target bobot sekitar 2 kg hingga 2,5 kg (Indarto, 2010).

3. Konsepsi Produksi.

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang dan jasa. Arah kegiatan ditujukan pada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (utility) dari suatu barang atau mungkin jasa. Untuk melaksanakan kegiatan produksi tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggarannya dan bagaimana pengendalian / pengawasannya. Bahkan harus perlu difikirkan, kemana hasil produksi akan didistribusikan, karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi. Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi, antara lain yang paling pokok adalah berupa orang / tenaga kerja, uang / dana, bahan-bahan baik bahan baku maupun bahan pembantu dan metode (Rahman, 2010).

4. Konsepsi Biaya Produksi.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus di keluarkan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi juga merupakan pengeluaran yang

di lakukan perusahaan untuk mendapatkan faktor – faktor produksi dan bahan baku yang akan di gunakan untuk menghasilkan suatu produk (Wizard, 2013).

Menurut Abubakar dan Sobri (2014), biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu usahatani akan menghasilkan produksi. Hal ini dikarenakan setiap usahatani tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Oleh karena itu pemahaman tentang teori-teori biaya produksi sangat diperlukan agar suatu usahatani dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost = FC*) yaitu biaya yang dikeluarkan yang tidak mempengaruhi hasil produksi/output, berapapun jumlahnya.
- b. Biaya variabel (*Variable Cost = VC*) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.
- c. Biaya Produksi (*Total Cost = TC*) yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

5. Konsepsi Harga.

Harga adalah ukuran nilai dari barang-barang atau jasa yang mempunyai nilai ekonomi dan harga karena barang itu berguna terbatas dari jumlahnya. Dimana pada suatu waktu harga suatu barang mungkin naik karena daya tarik konsumen menjadi kuat (yaitu para konsumen meminta lebih banyak barang tersebut). Sebaliknya suatu barang turun apabila permintaan para konsumen lemah (Kotler dan Keller, 2009).

Harga menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran / marketing mix (4P = Product, price, place, promotion / produk, harga, distribusi, pemasaran). Harga adalah suatu label yang menentukan juga keunggulan suatu produk yang dipasarkannya (Chakarui, 2010).

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang, dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau pengusaha bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada orang lain (Mubyarto, 2000). Harga merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah mengenai harga tetapi sampai saat ini tetap saja harga masih merupakan masalah utama bagi petani (Daniel, 2002).

6. Konsep Penerimaan.

Penerimaan (*Revenue*) adalah jumlah yang diperoleh dari penjumlahan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan output yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan (Abubakar dan Sobri, 2014). Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana:

TR	=	<i>Total Revenue</i>
Py	=	Harga Output (Rp/Kg/pp)
Y	=	Jumlah output yang dihasilkan (Kg)
pp	=	periode produksi

7. Konsepsi Keuntungan.

Secara umum keuntungan yang diterima petani adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar dari ongkos produksi, keuntungan yang maju dapat dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar (Supriyono dalam Sidik, 2007).

Rumus keuntungan :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Keuntungan

TR : *Total Revenue* / Penerimaan (Rp/pp)

TC : *Total Cost* / Biaya Produksi (Rp/pp)

Pembagian keuntungan kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma adalah dengan cara, inti memberikan presentase pembagian keuntungan untuk selanjutnya dikali dengan selisih harga jual pasar pada saat panen dengan harga garansi, apabila harga jual pasar lebih tinggi dari harga garansi (Rp/pp). Kebijakan

pembagian laba antara perusahaan inti dengan peternak plasma diatur dalam Perjanjian Inti Plasma (PIP) dan Nota Kesepakaan Kemitraan (NKK).

$$\text{Bonus pasar} = \{\% \text{ bonus} \times (\text{harga pasar} - \text{harga garansi})\} \times \text{berat ayam}$$

Dimana :

% bonus : presentase yang diperoleh berdasarkan perjanjian Inti Plasma

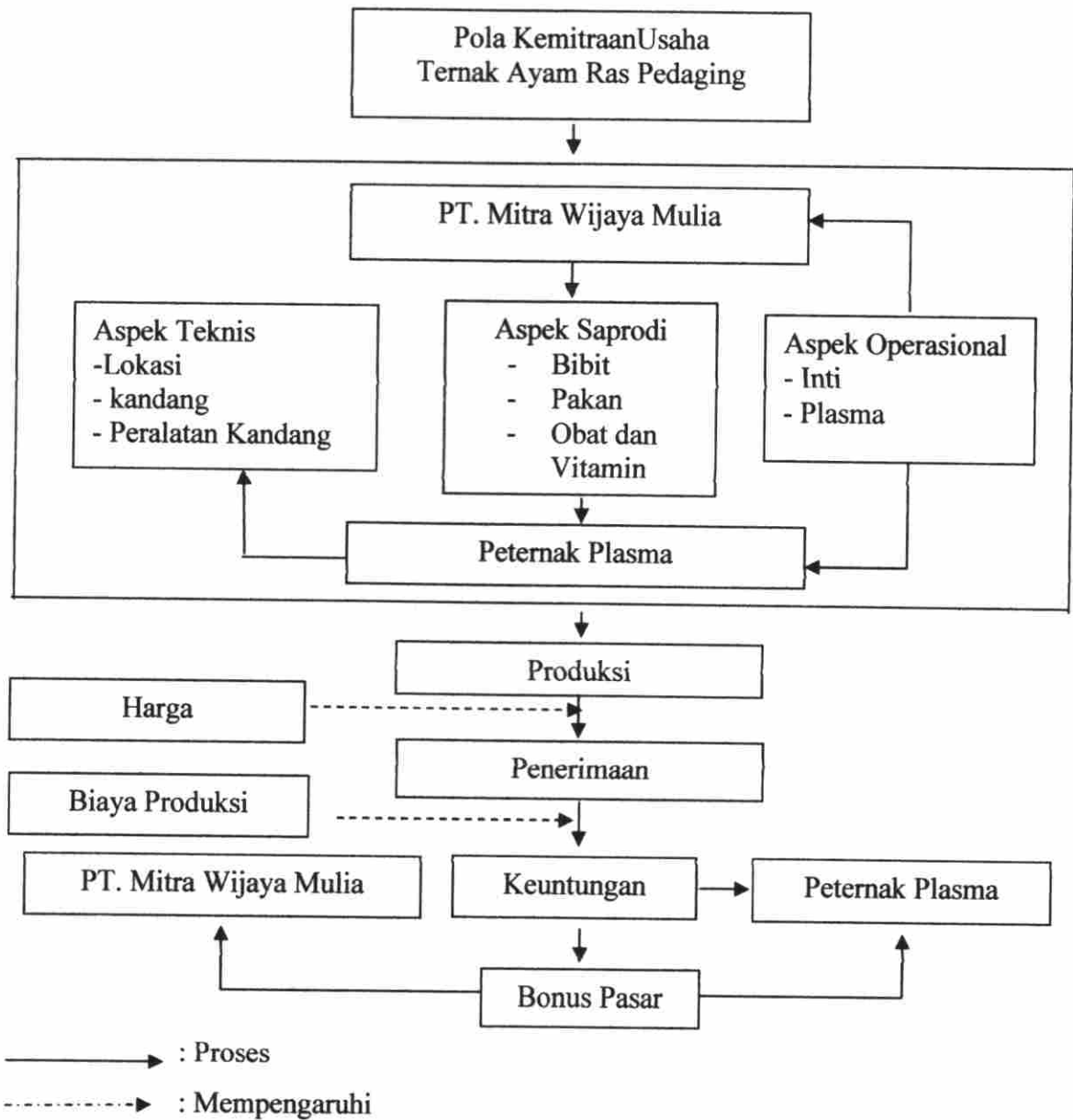
harga pasar : harga ayam yang dipasarkan oleh inti kepada pedagang (Rp/kg)

Harga garansi : kesepakatan harga yang ditetapkan oleh perusahaan (Rp/Kg)

Berat ayam : berat ayam saat panen (Kg)

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatis seperti yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagramatik Pola Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin.

C. Operasional Variabel

1. PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) merupakan perusahaan mitra yang melakukan suatu pola kemitraan kepada peternak ayam ras pedaging.
2. Perusahaan inti adalah perusahaan mitra (PT. Mitra Wijaya Mulia) yang bergerak dibidang budidaya ayam ras pedaging dengan bentuk kerjasama pola kemitraan yang memiliki peran dalam memberikan pelayanan teknis, memasarkan hasil produksi, membuat perhitungan laba rugi serta sebagai penyedia sarana produksi berupa DOC (anak ayam), pakan dan obat-obatan.
3. Petenak plasma adalah peternak yang menjadi rekanan dari perusahaan inti, dimana dalam kegiatan bermitra peternak harus dapat memelihara ayam dengan sebaik-baiknya dan memberikan informasi perkembangan budidaya ke perusahaan inti.
4. Pola Kemitraan adalah hubungan kerjasama antar peternak dan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan usaha budidaya ayam ras pedaging dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu aspek teknis, aspek operasional dan aspek saprodi.
5. Aspek teknis adalah aspek yang harus dipenuhi oleh peternak plasma berkaitan dengan hal-hal teknis seperti lokasi, kandang dan peralatan kandang.
6. Lokasi adalah peruntukan penggunaan tanah sebagai tempat berdirinya kandang.

7. Kandang adalah tempat berlindung ayam broiler dari hujan, sengatan matahari, dan gangguan hewan lain serta tempat melakukan pemeliharaan, bentuk kandang berupa kandang panggung dengan ukuran kandang, lebar 8 m dan panjang 80 m.
8. Peralatan kandang adalah segala keperluan kandang yang digunakan untuk membantu atau mempermudah kegiatan pemeliharaan, seperti: pemanas (briket batubara), tempat pakan, tempat minum, baki atau nampan, terpal plastik.
9. Aspek Sapropdi atau aspek Sarana produksi Peternakan adalah aspek yang berkaitan dengan tindakan yang harus diberikan perusahaan kepada peternak yang meliputi (bibit, pakan, obat dan vitamin).
10. Aspek operasional adalah aspek yang berkaitan dengan tindakan atau peranan masing-masing pihak selaku inti maupun plasma. Inti memberikan kredit dalam bentuk sapronak (DOC, obat-obatan, pakan, vitamin), sementara peternak hanya menyediakan kandang, peralatan kandang dan tenaga kerja.
11. Usaha ternak ayam ras pedaging adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dari hasil pemeliharaan ayam broiler, dimulai sejak DOC (anak ayam) sampai ayam tersebut bisa dipasarkan (produksi).
12. Produksi adalah hasil usaha ternak ayam broiler berupa ayam dengan bobot 1-2,5 Kg pada saat umur ayam 4-6 minggu.
13. Periode produksi adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan ayam broiler guna dimanfaatkan dagingnya sampai masa istirahat kandang, yaitu selama 2 bulan.

14. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternak ayam broiler yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (Rp/pp).
15. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi berupa kandang, tempat pakan, tempat minum, terpal plastik (Rp/pp).
16. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali produksi ayam ras pedaging berupa pakan, briket, obat-obatan, upah tenaga kerja (Rp/pp).
17. Harga adalah harga jual ayam broiler pada saat penjualan dilakukan (Rp/kg).
18. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi ayam broiler dengan harga ayam (Rp/pp).
19. Keuntungan adalah jumlah penerimaan dikurangi biaya produksi ayam broiler selama satu kali periode produksi (Rp/pp).
20. Pembagian keuntungan kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma adalah dengan cara, inti memberikan presentase pembagian keuntungan untuk selanjutnya dikali dengan selisih harga jual pasar pada saat panen dengan harga garansi, apabila harga jual pasar lebih tinggi dari harga garansi (Rp/pp).
21. Bonus pasar adalah selisih antara harga pasar dan harga garansi yang dikali dengan presentase pembagian keuntungan yang telah disepakati dikali dengan berat ayam (Rp/pp).
22. Data yang diambil mulai bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Februari 2016.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, yaitu pada usaha peternakan ayam pedaging yang menjadi rekanan PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM). Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan populasi ayam pedaging dan sebaran peternak paling banyak terdapat di Desa Gelebak Dalam yang melakukan kerjasama dengan PT. Mitra Wijaya Mulia. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Februari 2016.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*. Menurut Daniel (2002), metode *survey* adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu. Menurut Arikunto (2010), metode *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan cara sengaja atau (*purposive sampling*), dimana dalam penelitian ini terdapat 2 contoh yang menjadi unit sampelnya, yaitu (1) PT. Mitra Wijaya Mulia (perusahaan inti), dengan pertimbangan bahwa PT. Mitra Wijaya Mulia merupakan perusahaan multinasional yang telah lama bergerak dibidang budidaya ayam pedaging dengan bentuk kerjasama pola kemitraan yaitu sejak tahun 2006, dan (2) peternak di Desa Gelebak Dalam (plasma), berjumlah 6 orang, dengan pertimbangan sebaran populasi ayam tiap peternak antara 5.000-20.000 ekor.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi merupakan pengamatan terhadap beberapa segi dari masalah untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan, sedangkan wawancara adalah kegiatan atau metode dengan bertatap muka langsung dengan responden guna mengumpulkan keterangan melalui tanya jawab dengan responden (Daniel, 2002). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden dengan alat bantu kuisioner, sedangkan data sekunder sebagai penunjang diperoleh dari perpustakaan, dinas atau instansi terkait, serta lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

E. Metode Pengolahan data dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama, digunakan analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu bertujuan untuk membangun dan menggali suatu proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Penelitian berpijak pada realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Metode penelitian deskriptif merupakan satu-satunya andalan dan relevan untuk bisa memahami fenomena atau tindakan manusia (Sugiyono, 2010).

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis, dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$TR \quad : Py \times Y$$

$$TC \quad : FC + VC$$

$$\pi \quad : TR - TC$$

Untuk menghitung biaya tetap, digunakan dengan pendekatan penyusutan alat sebagai berikut :

$$FC = PA = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Lama pemakaian}}$$

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel menggunakan rumus :

$$VC = J_i \times H_i$$

Dimana :

$$\pi \quad : \text{Keuntungan}$$

$$TR \quad : \text{Total Revenue / Penerimaan (Rp/pp)}$$

$$TC \quad : \text{Total Cost / Biaya Produksi (Rp/pp)}$$

- VC : *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp/pp)
 FC : *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp/pp)
 Py : Harga Output (Rp/Kg)
 Y : Jumlah Output yang dihasilkan (Kg)
 PA : Penyusutan Alat (Rp)
 Ji : Jumlah input (Unit)
 Hi : Harga input (Rp/Unit)

Pembagian keuntungan kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma adalah dengan cara, inti memberikan presentase pembagian keuntungan untuk selanjutnya dikali dengan selisih harga jual pasar pada saat panen dengan harga garansi, apabila harga jual pasar lebih tinggi dari harga garansi (Rp/pp). Kebijakan pembagian laba antara perusahaan inti dengan peternak plasma diatur dalam Perjanjian Inti Plasma (PIP) dan Nota Kesepakatan Kemitraan (NKK).

$$\text{Bonus pasar} = \{\% \text{ bonus} \times (\text{harga pasar} - \text{harga garansi})\} \times \text{berat ayam}$$

Dimana :

- % bonus : presentase yang diperoleh berdasarkan perjanjian Inti Plasma
 Harga pasar : harga ayam yang dipasarkan oleh inti kepada pedagang (Rp/kg)
 Harga garansi : kesepakatan harga yang ditetapkan oleh perusahaan (Rp/Kg)
 Berat ayam : berat ayam saat panen (Kg)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah.

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah.

Daerah Gelebak Dalam merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Gelebak Dalam mencakup wilayah seluas 2.583,70 Ha, adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Pangkalan Gelebak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Sei. Komereng.

Desa Gelebak Dalam berjarak 10 Km dari Kecamatan Rambutan dan berjarak 82 Km dari Kabupaten Banyuasin, serta berjarak 25 Km dari Kota Palembang.

2. Keadaan Alam.

Secara umum Desa Gelebak Dalam merupakan Desa yang terletak di dataran rendah, Desa Gelebak Dalam merupakan daerah dengan iklim tropis, dengan suhu berkisar antara 22°C-37°C. Dilihat dari segi topografinya maka luas wilayah Desa Gelebak Dalam adalah 2.583,70 Ha dengan sebaran penggunaannya dapat dilihat dari Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	56,00	2,17
2	Perkebunan	1.542,00	59,68
3	Persawahan	900,00	34,83
4	Pemukaman	3,00	0,12
5	Luas Prasarana Umum Lainnya	82,70	3,20
Jumlah		2.583,70	100,00

Sumber: Monografi Desa Gelebak Dalam, Kantor Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan, 2015.

Berdasarkan Tabel 3, Penggunaan lahan paling luas yaitu pada sektor perkebunan, diketahui bahwa penggunaan lahan di Desa Gelebak Dalam terdiri dari lahan pemukiman sebesar 56 ha atau 2,17%, lahan perkebunan sebesar 1542 ha atau 59,68%, lahan persawahan 900 ha atau 34,83%, lahan pemakaman sebesar 3 ha atau 0,12%, dan lahan prasarana umum lainnya sebesar 82,7 ha atau 3,2%.

3. Penduduk dan Mata Pencaharian.

Jumlah penduduk Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin berdasarkan buku profil Desa Gelebak Dalam tahun 2014 berjumlah 1.894 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 518 KK. Dimana 518 KK tersebut terbagi dalam 10 RT dan 3 RW, dengan rincian jumlah laki-laki 976 jiwa atau 51,53% dan perempuan 918 jiwa atau 48,47%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	976	51,53
2	Perempuan	918	48,47
Jumlah		1.894	100,00

Sumber: Monografi Desa Gelebak Dalam, Kantor Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan, 2015.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Bermata pencaharian di bidang pertanian, selain itu ada juga yang bekerja sebagai Peternak, pegawai negeri dan lain-lain. Berikut rincian mata pencaharian penduduk di Desa Gelebak Dalam pada Tabel 5:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Gelebak Dalam 2014.

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	TNI / POLRI	1	0,23
2	PNS	12	2,75
3	Petani	256	58,72
4	Pedagang	13	2,98
5	Pengusaha	8	1,83
6	Peternak	5	1,15
7	Buruh	59	13,53
8	Montir	7	1,61
9	Karyawan	75	17,20
Jumlah		436	100,00

Sumber: Monografi Desa Gelebak Dalam, Kantor Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan, 2015.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Gelebak Dalam yaitu 1 orang atau 0,23% mata pencahariannya sebagai TNI/POLRI, 12 orang atau 2,75% sebagai PNS, 256 orang atau 58,72% sebagai petani, 13 orang atau 2,98% sebagai pedagang, 8 orang atau 1,83% sebagai pengusaha, 5 atau 1,15% sebagai peternak, 59 orang atau 13,53% sebagai buruh, 7 orang atau 1,61% sebagai montir, 75 orang atau 17,20% sebagai karyawan. Mata pencaharian masyarakat berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gelebak Dalam banyak menekuni pekerjaan sebagai petani.

4. Keadaan Sosial dan Budaya.

Masyarakat di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Secara mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat Desa Gelebak Dalam sangat tat dalaam melaksanakn ibadah agama islam, hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan masyarakat Desa Gelebak Dalam serta dari adanya hari besar islam yang dirayakan dengan baik.

Kegiatan Lainnya yang dapat dijadikan contoh adalah kebiasaan mereka bergotong-royong, seperti pada waktu pembangunan jalan, jembatan dan gotong-royong ketika salah satu dari warga mengadakan hajatan, dimana seluruh warga diDesa Gelebak Dalam saling membantu dalam Pelaksanaannya.

5. Sarana dan Prasarana.

Sarana perhubungan di wilayah Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin untuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan diluar wilayah Kecamaataan Rambutan, atau ke Ibukota Kabupaten serta ibukota Provinsi dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan alat transportasi umum ataupun menggunakan sepeda motor dan mobil pribadi.

Prasarana lain yang juga terdapat di Desa Gelebak Dalam yaitu, prasarana kesehatan, prasarana olahraga, prasarana pendidikan, serta prasarana peribadatan. prasarana-prasarana tersebut biasa digunakan untuk membantu aktivitas-aktivitas warga masyarakat Desa Gelebak Dalam.

Untuk lebih jelasnya mengenai rincian prasarana yang tersedia di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Prasarana di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2014.

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Sekolah Dasar	1
2	Kantor Desa	1
3	Balai Desa	1
4	Posyandu	1
5	Puskesmas Pembantu	1
6	Masjid	1
7	Taman Kanak-kanak	1
8	Jembatan	4
9	Lapangan Sepak Bola	1
10	Lapangan Bulutangkis	1
11	Lapangan Volley	1
12	Sumur Gali	550
13	Sumur Pompa	56

Sumber: Monografi Desa Gelebak Dalam, Kantor Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan, 2015.

Berdasarkan Tabel 6, untuk menunjang kegiatan pemerintahan di Desa Gelebak Dalam terdapat 1 unit kantor dan 1 unit balai desa, fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Gelebak Dalam terdapat 1 unit sekolah dasar (SD) dan 1 unit taman kanak-kanak (TK), fasilitas kesehatan berupa 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit

posyandu, fasilitas peribadatan berupa 1 unit masjid, fasilitas olahraga 1 unit lapangan sepak bola 1 unit lapangan voli 1 unit lapangan bulutangkis. Sarana lain yang digunakan masyarakat Desa Gelebak Dalam antara lain, jembatan kayu 4 unit, sumur pompa 56 unit, dan sumur gali 550 unit.

B. Identitas Peternak Contoh

1. Umur.

Umur menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan cara berfikir seseorang. Hal ini karena kemampuan fisik dan kemampuan berfikirnya akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada produktivitas kerja serta melemahnya kemampuan dalam mengadopsi teknologi dan inovasi (Soekartawi, 1989). Umur peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini berkisar antara 30 tahun sampai dengan 65 tahun. Penggolongan peternak berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Peternak Berdasarkan Golongan Umur di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi, 2016.

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-40	2	33,33
2	41-50	3	50,00
3	>50	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 7, umur peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging menunjukkan bahwa 5 dari 6 peternak di Desa Gelebak Dalam berusia 30-50 tahun dan pada usia tersebut merupakan usia produktif bagi manusia pada umumnya.

2. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh kepada tingkat pengetahuan serta pengalaman. Tinggi rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap respon atau daya tangkap seseorang terhadap inovasi dan teknologi yang baru. Pendidikan ini didapat dari lembaga formal dan informal sangat baik bagi perkembangan kemampuan dalam meningkatkan produktivitas kerja dan juga akan mempengaruhi cara berfikir seseorang (Mubyarto, 1989). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Gelebak Dalam, 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	2	30,33
2	Tamat SMP	3	50,00
3	Tamat SMA	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa jumlah peternak dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 2 orang atau dengan presentase 30,33%, tingkat pendidikan peternak contoh tamat SMP 3 orang dengan presentase 50%, dan dengan tingkat pendidikan tamat SMA ada 1 orang atau 16,67%. Dari Tabel 8 dapat ditarik kesimpulan bahwa peternak yang ada di Desa Gelebak Dalam tingkat pendidikannya masih rendah, diantara 6 peternak hanya 1 orang yang tingkat pendidikannya SMA.

3. Tenaga Kerja.

Kebutuhan tenaga kerja untuk peternakan, terutama peternakan ayam *broiler*, tidaklah banyak. Bila peternakan dikelola secara manual (tanpa alat-alat otomatis), untuk 2.000 ekor ayam masih mampu dipegang oleh satu orang pria dewasa. Namun, bila menggunakan alat otomatis (pemberian pakan dan minum secara otomatis), untuk 6.000 ekor cukup dengan tenaga satu orang pria dewasa sebagai tenaga kandang atau disebut tenaga kandang yang berperan dalam melakukan tugas sehari-hari (Rasyaf, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa semua peternak yang menjadi contoh, menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, adapun tenaga kerja yang digunakan rata-rata berjumlah 3 orang. Tenaga kerja atau yang biasa disebut anak kandang, mampu memelihara 5000 sampai 6000 ekor, karena dalam pengusahaan ayam pedaging, peternak menggunakan peralatan minum otomatis sehingga dapat mempermudah anak kandang dalam memelihara ayam. Dalam

memelihara ayam, anak kandang diberi upah Rp. 300,- per Kg selama satu kali proses produksi. Semakin giat dan meningkatnya hasil produksi dari pemeliharaan ayam pedaging maka upah yang akan diterima anak kandang juga makin tinggi. Anak kandang juga akan memperoleh bonus dari peternak apabila pekerjaan yang dilakukannya bagus yaitu bonus dari penjualan kotoran ayam yang biasa dihargai 3000-4500 per karung.

C. Profil Perusahaan

PT. Mitra Wijaya Mulia merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang budidaya ayam pedaging dengan bentuk kerjasama pola kemitraan. PT. Mitra Wijaya Mulia berdiri pada tahun 2006, berkantor pusat di Jalan Lokon No. 41 Kota Malang Jawa Timur dengan nama PT. DMC, dan memiliki kantor cabang di Komplek Villa Harapan Jaya Blok F No. 1 Kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni Palembang dengan nama PT. Mitra Wijaya Mulia.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, PT. Mitra Wijaya Mulia memiliki visi dan misi. Visi :

“Menjadi pemain nasional yang unggul, tangguh dan terpercaya dalam menyediakan protein hewani yang berkualitas melalui budidaya perunggasan”

Misi:

1. Bekerjasama dengan peternak kecil dan menengah secara jujur dan adil menuju kesejahteraan bersama.
2. Menyediakan daging ayam “ASUH” (Aman, Sehat, Utuh, Halal).

3. Menghasilkan daging olahan yang praktis dan ekonomis.
4. Membangun jaringan distribusi daging ayam dan produk olahannya.

Proses pemasaran yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menjual ayam kepada (*broker*) pedagang perantara, pedagang perantara tersebut yang datang langsung ke lokasi peternakan dengan membawa bukti pembelian dari perusahaan (Inti).

D. Usaha Ternak Ayam dengan Pola Kemitraan

1. Persiapan Kandang.

Lokasi peternakan ayam sebaiknya dipilih dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan tumbuh ayam dan faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar meliputi lingkungan fisik (bangunan, kandang, dan perlengkapannya), sosial (interaksi antar ayam di dalam kandang, interaksi peternak dengan ayam, interaksi peternak dengan masyarakat), lingkungan ternak (keadaan dalam kandang dengan indikasi suhu, kelembapan, dan ventilasi yang nyaman bagi ayam). Selain melindungi ayam dari pengaruh cuaca, kandang juga berfungsi untuk menghindarkan ayam dari gangguan manusia dan binatang. Kandang diharapkan memberikan kenyamanan pada ayam yang dipelihara sehingga ayam pun dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi pemeliharanya (Rahayu, 2013).

Tahapan dalam penanganan kandang kotor yang pertama kali dilakukan adalah membersihkan kandang dari sisa kotoran ayam, baik berupa feses ataupun *litter* (alas berupa sekam padi atau serbuk kayu), bulu maupun debu hendaknya

dikeluarkan dari kandang dengan cara di sapu. Membersihkan lantai dengan cara menggosok menggunakan sabun, karena feses ayam memiliki lapisan lemak atau minyak sehingga saat menempel di lantai kadang sulit dihilangkan jika hanya menggunakan air.

Untuk kandang yang sudah pernah dipakai memelihara ayam, cara membersihkan kandang adalah sebagai berikut: (1). kotoran ayam dan kotoran yang lainnya yang masih ada segera dimasukkan dalam karung-karung hingga bersih, (2). kandang disemprot dengan air bersih, (3). kandang disemprot air deterjen dengan kadar secukupnya sesuai ukuran kandang, (4). kandang disemprot dengan air bersih lagi, (5). larutkan formalin dengan perbandingan 1:20 (1 bagian untuk formalin dan 20 bagian untuk air) dan segera disemprotkan searah angin, (6). biarkan kandang kering sendiri dan kandang dikunci atau digembok selama minimal 2 minggu, (7). pada hari H-1 pemeliharaan kandang dibuka dan disemprotkan desinfektan sesuai dengan dosis yang dianjurkan (Indarto, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian, anak kandang telah mengikuti teori yang telah ada. Anak kandang membersihkan kandang dengan cara mencuci kandang dan peralatan kandang dengan sabun, serta mengumpulkan kotoran yang berada di kandang maupun dibawah kolong kandang. Kotoran ayam yang telah dikumpulkan selama proses pembersihan kandang, kemudian dimasukkan kedalam karung untuk selanjutnya dijual. Kotoran tersebut menjadi tambahan penghasilan bagi peternak, untuk setiap karungnya biasa dihargai Rp 4000.

Untuk lebih menjamin kebersihan kandang, kolong dan lantai kandang disiram ataupun diolesi larutan kapur yang berperan sebagai desinfektan, berguna untuk membunuh mikroba dan jamur yang merugikan, hal ini sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit yang terdapat pada lantai, dinding kandang dan lain lain. Setelah kandang dibersihkan kemudian peternak mengistirahatkan kandangnya minimal 10 hari sampai bibit atau DOC dikirim oleh perusahaan ke kandang peternak. Persiapan yang dilakukan peternak setelah kandang diistirahatkan adalah pemasangan *brooder* (indukan) tempat pakan dan tempat minum dipasang secara berselang-seling, sedangkan pemanas dipasang ditengah-tengah *brooder*. *Brooder* berbentuk bundar atau persegi empat dengan areal jangkauan 1-3 m dengan alat pemanas ditengah, fungsinya seperti induk ayam yang menghangatkan anak ayam ketika baru menetas. Kemudian dilakukan penyemprotan *desinfektan*, yang disemprotkan keseluruh bagian kandang agar kandang benar-benar bersih dan bebas dari bibit penyakit. Setelah semua persiapan kandang selesai, maka DOC siap dimasukkan.

2. Bibit.

Pertumbuhan ayam *broiler* pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi di masa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan ini sangat tergantung dari perlakuan peternak, pembibit, atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut. Terdapat beberapa pedoman dalam pemilihan DOC atau anak ayam, diantaranya: (1) berasal dari induk yang sehat agar

tidak membawa penyakit bawaan, (2) pilih anak yang berdasarkan ukuran atau bobot yang baik, (3) pilih anak ayam yang kondisi matanya cerah atau bercahaya, aktif, serta tampak tegar, (4) pilih anak ayam yang tidak cacat secara fisik, (5) tidak ada lekatan tinja di duburnya (Rasyaf, 2012)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap peternak contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin yang menjadi mitra (plasma) dari PT. Mitra Wijaya Mulia, menerima bibit ayam pedaging atau biasa disebut DOC (*Day Old Chicken*) dari pihak perusahaan (inti). Peternak hanya menerima begitu saja bibit yang diberikan perusahaan (inti) tanpa melakukan proses seleksi terlebih dahulu terhadap bibit yang digunakan, peternak mempercayakan sepenuhnya pemilihan bibit kepada perusahaan (inti). Bibit atau DOC yang diterima peternak diberikan dengan cara kredit atau pinjaman yang selanjutnya akan dikurangi sebagai biaya produksi ketika peternak menerima hasil dari usaha ternak (panen) yang mereka lakukan. Harga DOC untuk setiap ekornya adalah Rp 6.000, DOC tersebut dimasukkan kedalam kotak kardus atau box yang dibentuk sedemikian rupa agar sirkulasi udara yang berlangsung dengan baik. Setiap kotak biasanya berisi 100 ekor DOC, yang kemudian diantar langsung ke lokasi peternakan sesuai dengan populasi yang dibutuhkan peternak.

3. Kandang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kandang yang dimiliki oleh peternak contoh berbentuk kandang panggung, kandang panggung merupakan yang banyak

digunakan oleh peternak di Indonesia. Kandang yang dimiliki oleh peternak contoh lantainya renggang terbuat dari bilah-bilah bambu, dindingnya terbuat dari kayu, kawat ataupun bambu, serta atapnya menggunakan asbes ataupun rumbia. penggunaan atap asbes atau atap rumbia dimaksudkan agar kondisi ayam pada siang hari tidak terlalu panas dan ayam dapat melakukan aktivitasnya tanpa terpengaruh suhu udara yang tinggi. Menurut Indarto (2010), kandang panggung dianggap lebih sempurna karena sirkulasi dalam kandang akan lancar karena bangunannya yang tinggi dan udara masuk dari bawah kandang. pemakaian sekam juga lebih sedikit karena hanya digunakan dari umur 1 hari hingga umur 20 hari.

4. Pakan.

Menurut Rasyaf (2012), pakan atau ransum merupakan kumpulan bahan makanan yang layak dimakan oleh ayam dan telah disusun mengikuti aturan tertentu. Aturan tersebut meliputi nilai kebutuhan gizi bagi ayam dari bahan makanan yang digunakan. Ada tiga macam bentuk fisik ransum yaitu: (1) Tepung komplit, bentuk ini merupakan bentuk ransum yang umum dilihat, bahan yang dipilih menjadi ransum digiling halus kemudian dicampur menjadi satu. Oleh karena hasil gilingan ransum berbentuk tepung dan kandungan gizinya komplit, ransum ini dikenal sebagai ransum tepung komplit. Ransum jenis ini mengandung segala unsur gizi yang dibutuhkan, termasuk vitamin, mineral tambahan dan antibiotik pencegah penyakit. (2) Bentuk butiran/pelet, bentuk ini merupakan perkembangan dari bentuk tepung komplit, alasan dibentuknya ransum dengan wujud fisik butiran adalah ayam sering

mmenumpahkan ransum yang diberikan dalam bentuk tepung komplit. (3) Bentuk butira pecah (*crumble*), bentuk ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk pelet, asal mulanya juga sama, yaitu dari bentuk tepung komplit kemudian diubah menjadi butiran pecah. Bentuk ini nayak digunakan untuk ayam pedaging dan untuk semua umur, bentuk butiran pecah menghasilkan berat badan lebih besar daripada bentuk tepung komplit karena setiap partikel butiran tersebut sudah mengandung semua unsur gizi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak contoh yang melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan, dalam memenuhi konsumsi pakan ayam selama proses produksi berlangsung, peternak mendapat pakan dari perusahaan inti yang diberikan secara kredit atau pinjaman, dan kemudian dilunasi ketika peternak mendapatkan hasil dari kegiatan usaha peternakan ayam yang dilakukan selama 30-45 hari. Pakan yang diterima peternak dari perusahaan inti adalah pakan berbentuk butiran pecah atau *crumble*. Sesuai dengan penggunaannya, pakan berbentuk *crumble* dapat digunakan ketika ayam umur sehari hingga panen. Penggunaan pakan bentuk butiran pecah atau *crumble* memang sangat cocok digunakan untuk ayam semua umur. Harga untuk pakan pada proses produksi saat penelitian yaitu Rp. 7400 per Kg.

5. Pemeliharaan.

Menurut Rasyaf (2012), pada saat melakukan pemeliharaan ayam *broiler*, sehari sebelum DOC tiba, *brooder* (indukan), alas lantai, dan penghangat pada

indukan telah dihidupkan. Bahan alas yang digunakan akan mempengaruhi temperatur di dalam tempat pemeliharaan anak ayam. Temperatur kandang yang diperlukan 32-35°C, besar kecilnya panas yang ditimbulkan sangat tergantung pada bahan dan ketebalan alas. Setelah kondisi kandang siap, DOC dimasukkan dan diberi minum air gula serta ditambahkan vitamin dan mineral. Air gula dibutuhkan untuk mempercepat suplai energi sehingga bisa mengurangi kelelahan anak ayam akibat perjalanan jauh. Sementara vitamin dan mineral berguna untuk mengurangi cekaman dan membantu memulihkan kembali kesegaran anak ayam. Selama minggu pertama pemeliharaan, sedikit demi sedikit perlebar pembatas, menjelang akhir minggu pertama, temperatur indukan atau pemanas pada indukan hanya diberikan pada malam hari saja. Pada saat inilah, semua tempat pakan dan tempat minum diganti dengan tempat minum berbentuk bulat atau memanjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peternak contoh, peternak menggunakan sekam padi sebagai alas kandang saat DOC tiba sampai 12 hari. Tujuan digunakannya sekam adalah agar suhu kandang atau panas yang dihasilkan dari *brooder* (induk buatan) tetap terjaga dan ayam dapat merasakan hangat ketika suhu turun. Setelah DOC datang, hal yang dilakukan pertamakali adalah *brooder* atau pemanas dengan bahan bakar batubara harus sudah dihidupkan. Selanjutnya pemberian minum untuk DOC yang dicampur dengan air gula, agar mengembalikan kondisi ayam dan mencegah stress selama perjalanan. Pemberian pakan 2 kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, apabila air gula sudah habis ganti dengan air biasa. Pada umur dua hari pembatas diperluas disesuaikan dengan pertumbuhan ayam.

Setelah ayam berumur 10 hari, tempat pakan dan minum digantung karena ayam pada usia 10 hari sudah menunjukkan pertumbuhan yang cukup cepat. Kemudian sampai waktunya panen pemeliharaan dilakukan secara rutin seperti pemberian pakan, minum dan obat-obatan agar tingkat pendapatan atau produktivitas peternak mendapatkan hasil yang tinggi.

6. Panen.

Berdasarkan hasil penelitian, panen yang dilakukan oleh peternak contoh umumnya dilakukan saat ayam berumur 4-5 minggu dengan berat 1,5-1,85 Kg. Selain karena pemberian pakan yang akan semakin bengkak apabila dipanen diatas umur 4 minggu, kegemaran konsumen merupakan hal yang jadi pertimbangan oleh peternak. Proses pemanenan yang biasanya dilakukan oleh anak kandang dan di timbang atau di hitung bersama pihak perusahaan, yang selanjutnya dipasarkan oleh perusahaan selaku inti. Pembayaran panen biasanya dilakukan di perusahaan yang kemudian dari hasil panen tersebut dikurangi oleh perusahaan dengan biaya kredit atau pinjaman sarana produksi peternakan yang digunakan (DOC, pakan, dan obat-obatan).

E. Pola Kemitraan Antara Peternak Dengan PT. Mitra Wijaya Mulia

Pola kemitraan adalah hubungan kerjasama antar peternak dan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan usaha budidaya ayam ras pedaging. Aspek

Operasional adalah aspek yang berkaitan dengan tindakan atau peranan masing-masing pihak selaku inti maupun plasma.

a. Inti.

Inti adalah perusahaan mitra (PT. Mitra Wijaya Mulia) yang bergerak dibidang budidaya ayam ras pedaging dengan bentuk kerjasama pola kemitraan yang memiliki peran dalam memberikan pelayanan teknis, memasarkan hasil produksi, membuat perhitungan laba rugi serta sebagai penyedia sarana produksi berupa DOC (anak ayam), pakan dan obat-obatan. Aspek Saprnak atau aspek Sarana produksi Peternakan adalah aspek yang berkaitan dengan tindakan yang harus diberikan perusahaan kepada peternak yang meliputi (bibit, pakan, obat dan vitamin).

Dalam menjalankan kegiatan pengusahaan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan peran PT. Mitra Wijaya Mulia selaku inti adalah:

1. Menyediakan sarana produksi berupa anak ayam / DOC (*Day Old Chicken*), pakan dan obaat-obatan. Penyediaan sarana produksi menjadi tanggung jawab dari inti supaya proses pemeliharaan ataaupun kegiatan peternakann yang dilakukan plasma dapat berjalan dengan semestinya dan lancar. Saraana produksi yang diberikan inti seperti DOC, pakan dan obat-obatan diantar langsung ke lokasi peternakan / kandang. Sarana produksi tersebut diberikan inti dengan sistem pinjaman atau kredit, yaitu dalam proses pelunasan atau pengembalian kredit tersebut dengan cara mengurangi dari penerimaan yang didapatkan oleh peternak plasma dalam satu kali proses produksi.

2. Memberikan pelayanan teknis, yaitu berupa pengawasan dan pengarahan mengenai kegiatan pemeliharaan. Pengawasan dan pengarahan dilakukan oleh seorang petugas penyuluh, yang langsung datang ke lokasi peternakan 2 kali dalam satu minggu. Selain diberikan pengarahan, peternak juga dibantu seorang dokter hewan yang dapat dihubungi sewaktu-waktu, apabila terjadi sesuatu terkait dengan kesehatan ayam.
3. Memasarkan hasil produksi, salah satu yang menjadi keuntungan dalam pengusahaan ternak ayam pedaging dengan pola kemitraan ialah dimana peternak selaku plasma tidak perlu dipusingkan dalam hal pemasaran hasil produksi. Jumlah ayam yang diproduksi oleh peternak akan dipasarkan oleh perusahaan dan peternak cukup menginformasikan bahwa ayam yang telah dipelihara peternak siap dipanen. Poses pemasaran yang dilakukan yaitu dengan menjual ayam kepada pedagang perantara (Broker). Pedagang perantara tersebut yang datang langsung ke lokasi peternakan dengan membawa bukti pembelian dari perusahaan (Inti).
4. Memberikan kepastian harga, sebagai pihak inti perusahaan memberikan jaminan harga (harga garansi) kepada peternak yang menjadi mitra, sehingga peternak memiliki kepastian harga beli hasil produksinya. Bila harga pasar lebih kecil dari harga garansi, maka pihak inti akan membeli sesuai dengan harga garansi, tetapi apabila harga pasar lebih tinggi dari harga garansi, maka kelebihan harga tersebut akan dibagi lagi kepada peternak sesuai dengan kesepakatan.
5. Membuat perhitungan laba rugi, perhitungan laba rugi yang dibuat oleh perusahaan berguna untuk membantu peternak dalam proses penghitungan jumlah

produksi yang dihasilkan dan berapa penerimaan yang diperoleh peternak, serta pembayaran kredit peternak terkait dengan sapronak seperti DOC, pakan, dan obat-obatan yang digunakan selama proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian semua aspek operasional yang harus dilakukan oleh inti telah dijalankan dengan cukup baik. Dalam memberikan pelayanan teknis, petugas penyuluh dianggap sudah baik dalam memberikan pelayanan kepada peternak. Hanya saja terkadang dalam penyediaan sarana produksi seperti pakan dan DOC terjadi keterlambatan, karena inti kehabisan pasokan sarana produksi akibat dari kebutuhan sarana produksi dan jumlah plasma yang banyak, sehingga inti harus mengambil pasokan sarana produksi ke kantor pusat yang ada di Malang.

b. Plasma.

Plasma adalah para peternak yang menjadi rekanan dari perusahaan inti, dimana dalam kegiatan bermitra peternak harus dapat memelihara ayam dengan sebaik-baiknya dan memberikan informasi perkembangan budidaya ke perusahaan inti. Dalam melakukan kegiatan pengusahaan ternak ayam pedaging dengan pola kemitraan, peternak selaku plasma haruslah mengetahui apa yang harus dilakukan diantaranya:

1. Memiliki kandang dan peralatan kandang, Selaku pihak plasma, peternak diminta untuk memiliki kandang dan mempunyai peralatan kandang, selain itu penggunaan tenaga kerja menjadi tanggung jawab peternak selaku pemilik kandang guna membantu kegiatan pemeliharaan ayam selama proses produksi berlangsung.

2. Memelihara dengan sebaik-baiknya, apabila sarana produksi dan pemasaran hasil menjadi tanggung jawab dari pihak inti, maka dalam proses pemeliharaan ternak hingga ayam dapat dipasarkan menjadi tanggung jawab dari peternak selaku plasma, untuk itulah peternak harus dapat memelihara ayam dengan sebaik-baiknya agar nantinya memperoleh hasil yang diharapkan.
3. Memberi informasi perkembangan budidaya ke perusahaan inti, informasi yang diberikan yaitu mengenai kondisi ternak dan kegiatan pemeliharaan. Informasi tersebut dapat langsung disampaikan ke perusahaan inti ataupun ke petugas penyuluh yang kemudian disampaikan ke perusahaan, pemberian informasi tersebut bertujuan untuk memonitor kegiatan pemeliharaan ayam dan juga langkah-langkah yang harus diambil perusahaan apabila terjadi sesuatu terhadap ayam dalam perusahaan ayam yang dilakukan peternak.

Berdasarkan hasil penelitian, peternak telah melakukan aspek operasional yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Peternak telah memiliki kandang dan peralatan yang telah dianjurkan inti, dan berusaha memelihara serta memberikan informasi terkait perkembangan budidaya ayam ke perusahaan inti dengan sebaik-baiknya. Aspek teknis adalah aspek yang telah ditetapkan perusahaan dan harus dipenuhi oleh peternak plasma berkaitan dengan hal-hal teknis seperti lokasi, kandang dan peralatan kandang.

a. Lokasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, peternak contoh memiliki lahan sendiri sebagai

lokasi peternakan bukan dari menyewa ataupun menyakap lahan. Luas lahan yang digunakan peternak adalah 1 ha, dan peternak telah memenuhi semua aspek teknis yang diberikan perusahaan inti terkait lokasi peternakan. Kriteria lokasi yang ditetapkan oleh inti tentu saja dengan pertimbangan ekonomis, peternak mempunyai lokasi peternakan yang mudah dijangkau, sehingga proses penyaluran sarana produksi dan pengangkutan hasil produksi pun dapat berjalan lancar. Selain itu, lokasi peternakan yang dimiliki peternak juga bebas dari banjir dan memiliki lingkungan yang nyaman dan aman. Penyediaan bak penampungan juga dilakukan oleh peternak contoh agar di lokasi peternakan yang dimiliki peternak tidak kekurangan air, karena ketersediaan air merupakan hal yang harus dipenuhi oleh peternak dan juga salah satu media penting dalam kegiatan pemeliharaan ayam pedaging.

b. Kandang

Berdasarkan hasil penelitian, kandang adalah tempat berlindung ayam pedaging dari hujan, sengatan sinar matahari, dan gangguan hewan lainnya serta menjadi tempat pemeliharaan ayam itu sendiri. Rata-rata peternak memiliki 3 unit kandang dimana kandang tersebut telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan perusahaan yaitu: (1) Setiap kandang minimal menampung 5000 ekor, (2) Kandang berbentuk panggung, dengan kepadatan 8 ekor/m², pembuatan kandang berbentuk panggung bertujuan agar ayam terhindar dari hewan-hewan pengganggu seperti tikus dan ular. Selain itu, kepadatan kandang tiap meter persegi 8 ekor bertujuan agar suhu kandang tetap terjaga dan aktivitas di dalam kandang tetap leluasa dilakukan. (3)

Memiliki gudang pakan dan timbangans yang bertujuan untuk menyimpan dan menjaga pakan agar tidak diakan oleh tikus dan juga agar pakan tidak rusak serta timbangan yang digunakan untuk proses penghitungan berat ayam ketika panen dilakukan.

c. Peralatan Kandang

Peralatan kandang yang disediakan dalam kegiatan pemeliharaan ayam pedaging adalah tempat makan, tempat minum, dan pemanas yang disesuaikan dengan kondisi ayam, serta layar atau terpal plastik yang disesuaikan dengan keliling kandang. Peralatan kandang digunakan sesuai dengan kondisi dan umur ayam bertujuan agar dalam pemberian makan dan minum dapat secara merata diterima oleh ayam, dan ayam juga dapat dengan bebas tanpa berdesak-desakan untuk mendapatkan makan dan minumannya. Peralatan kandang yang digunakan peternak terbuat dari bahan plastik seperti tempat minum manual, tempat minum otomatis dan tempat makan, tujuan penggunaan peralatan kandang berbahan plastik adalah aman dipakai dan tidak mudah rusak.

F. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan

Keuntungan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan kegiatan usahatani yang dilakukan. Untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang diperoleh, yaitu dengan mengurangi penerimaan dari kegiatan usaha dengan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut.

1. Produksi.

Produksi dalam bidang peternakan merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi dimana kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan sangat tergantung dari pemeliharaan dan perawatan hingga panen. Untuk dapat melihat rata-rata produksi ayam dari peternak contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Ayam Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi, 2016.

Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Produksi (ekor)	Berat per ekor (Kg/ekor)	Berat Total (Kg/pp)
1	15.000	14.612	1,72	25.132,64
2	20.000	19.347	1,71	33.083,37
3	16.000	15.485	1,71	26.479,35
4	10.000	9.797	1,71	16.752,87
5	12.000	11.678	1,73	20.202,94
6	15.300	14.876	1,72	25.586,72
Jumlah	88.300	85.795	10,3	147.237,89
Rata-rata	14.717	14.299	1,72	24.539,65

Sumber: Data Primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 9, rata-rata DOC yang diusahakan oleh peternak berjumlah 14.717 ekor. Setelah dilakukan proses pemeliharaan peternak mampu memproduksi ayam dengan produksi rata-rata sebanyak 14.299 ekor, dengan presentase kematian ayam sebesar 3% atau rata-rata 418 ekor. Rata-rata berat ayam yang dihasilkan oleh

peternak untuk setiap ekornya adalah 1,72 Kg, dengan rata-rata berat keseluruhan ayam yang diperoleh peternak yaitu sebanyak 24.539,65 Kg.

2. Biaya Produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam kegiatan usahatani yang dilakukan terdiri dari 2 jenis biaya yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang tidak habis dalam satu kali periode produksi. Biaya tetap meliputi: kandang, tempat pakan, tempat minum, mesin air, terpal plastik, tedmond, drum, pipa/paralon, lampu, selang, cangkul, trolly, dan kaleng. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi, meliputi: DOC, obat-obatan, pakan, pemakaian listrik, sekam, batubara dan upah tenaga kerja. Untuk dapat mengetahui biaya produksi dari peternak contoh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rincian Biaya Produksi peternak di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.

Peternak	Biaya Tetap (Rp/pp)	Biaya Variabel (Rp/pp)	Biaya Produksi (Rp/pp)
1	1.901.178,00	397.888.000,00	399.789.178,00
2	2.761.336,00	530.565.011,00	533.326.347,00
3	2.185.898,00	424.310.000,00	426.495.898,00
4	1.192.427,00	264.621.000,00	265.813.427,00
5	1.885.339,00	318.174.478,00	320.059.817,00
6	2.011.949,00	405.962.016,00	407.973.965,00
Jumlah	11.938.127,00	2.341.520.505,00	2.353.458.632,00
Rata-rata	1.989.688,00	390.253.417,00	392.243.105,00

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang digunakan peternak dalam satu kali proses produksi (pp) adalah sebesar Rp 392.243.105,00/pp. Biaya produksi tersebut ialah penjumlahan dari biaya tetap sebesar Rp 1.989.688,00/pp dan biaya variabel Rp 390.253.417,00/pp, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3,4 dan 5.

3. Penerimaan.

Penerimaan adalah pendapatan usaha dari suatu proses produksi dengan cara mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga satuan unit produk tersebut sehingga fungsi produksi dapat berubah menjadi fungsi penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata produksi dari usahaa peternakan ayam ras pedaging yang dilakukan responden di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin adalah sebanyak 14.299 ekor/pp atau dengan berat rata-rata 1,72 Kg/ekor dan berat total ayam dengan rata-rata 24.539,65 Kg. Dalam pengusahaan ayam pedaging dengan pola kemitraan, perusahaan selaku inti memberikan harga jaminan atau harga garansi sesuai dengan berat ayam (Kg) yang dihasilkan, dengan rata-rata harga garansi sebesar Rp 17.250/Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak contoh sebesar Rp 423.308.934,00/pp, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

4. Keuntungan.

Tujuan dari kegiatan usaha yang dilakukan adalah keuntungan, keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan selama satu periode produksi. Berdasarkan hasil penelitian, selain memperoleh keuntungan dari penjualan ayam pedaging peternak juga memperoleh keuntungan dari penjualan kotoran ayam. Rata-rata mampu mengumpulkan 118 karung, dimana setiap karungnya dihargai sebesar 4000/karung. Sehingga rata-rata peternak dapat memperoleh keuntungan dari penjualan kotoran ayam sebesar Rp 470.667,00/pp. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8.

Tabel 11. Keuntungan Rata-rata Usaha Ternak Ayam Pedaging Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Raambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.

No	Uraian	Jumlah (Rp/pp)
1	Penerimaan	423.308.934,00
2	Biaya Produksi	392.243.105,00
3	Keuntungan Usaha Ternak Ayam	31.068.829,00

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa dengan penerimaan sebesar Rp 423.308.934,00/pp dan biaya produksi sebesar Rp 392.243.105,00/pp diperoleh keuntungan sebesar Rp 31.068.829,00/pp, dimana keuntungan tersebut diperoleh dari

penjumlahan keuntungan ayam pedaging dengan hasil penjualan kotoran ayam yang dilakukan peternak dengan rata-rata hasil penjualan sebesar Rp 470,667,00/pp sebagai tambahan keuntungan bagi peternak.

Keuntungan yang akan diperoleh peternak dengan menjadi mitra dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Mitra Wijaya Mulia adalah dimana perusahaan inti memberikan jaminan harga atau harga garansi terhadap produk yang dihasilkan sehingga harga jual ayam dari peternak contoh tidak akan terjadi fluktuasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Penerapan harga garansi bertujuan untuk, apabila harga pasar menurun atau berada dibawah harga garansi, peternak tidak akan mengalami kerugian dari kegiatan usaha yang mereka lakukan, namun apabila harga pasar naik atau berada diatas harga garansi maka kelebihan harga tersebut akan dibagi, sesuai dengan kesepakatan bersama antara perusahaan (inti) dengan peternak (plasma) yaitu dengan pembagian keuntungan 70% untuk perusahaan dan 30% untuk peternak. Pembagian keuntungan tersebut belum bisa dikatakan adil karena peternak memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara ayam dengan sebaik-baiknya agar diperoleh hasil yang baik dan tidak mengalami kegagalan, sehingga mampu mengembalikan kredit atau pinjaman dari biaya sapronak yang digunakan. Sementara perusahaan hanya bertugas untuk memasarkan hasil dan memantau perkembangan ayam, walaupun sebetulnya kegiatan pemasaran itu sendiri juga memiliki peran penting agar produk atau ayam yang dipasarkan mendapat keuntungan. Meskipun demikian, peternak masih diuntungkan

karena resiko dan kepastian harga, menjadi jaminan dari perusahaan. Keuntungan rata-rata dari pembagian keuntungan yang diperoleh peternak adalah Rp. 27.607.104,00. Untuk melihat perolehan bonus pasar dapat dilihat pada lampiran 9. Keuntungan rata-rata dari kegiatan usaha ternak ayam pedaging dengan pola kemitraan yang dilakukan, di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin adalah sebesar Rp. 31.068.829,00/pp. Sementara untuk pembagian keuntungan yang diperoleh dari selisih harga pasar, dengan presentase 30% bonus yang diperoleh peternak sebesar Rp. 27.607.104,00/pp, dan dari hasil penjualan kotoran ayam rata-rata sebesar Rp. 470.667,00/pp, sehingga secara keseluruhan keuntungan total yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. 59.146.600,00 /pp, dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 10.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan :

2. Peternak selaku plasma telah memenuhi semua aspek, yaitu aspek teknis yang meliputi: lokasi, kandang dan peralatan kandang. Sedangkan perusahaan selaku inti juga telah memenuhi aspek sapronak yang meliputi: Bibit / DOC, pakan, obat dan vitamin. Dalam usaha kemitraan ayam ras pedaging di Desa Gelebak Dalam ini Aspek operasional sebagai (inti, plasma) telah sama-sama dipenuhi oleh PT. Mitra Wijaya Mulia (MWM) dan peternak yang ada di Desa Gelebak Dalam sehingga pola kemitraan usaha ini bisa berjalan dengan semestinya.
3. Diketahui bahwa keuntungan rata-rata dari kegiatan usaha ternak ayam pedaging dengan pola kemitraan yang dilakukan, di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin adalah sebesar Rp. 31.068.829,00/pp. Sementara untuk pembagian keuntungan yang diperoleh dari selisih harga pasar, dengan presentase 30% bonus yang diperoleh peternak sebesar Rp. 27.607.104,00/pp, dan dari hasil penjualan kotoran ayam rata-rata sebesar Rp. 470.667,00/pp, sehingga secara keseluruhan keuntungan total yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. 59.146.600,00 /pp.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada maka peneliti menyarankan agar perusahaan (inti) hendaknya :

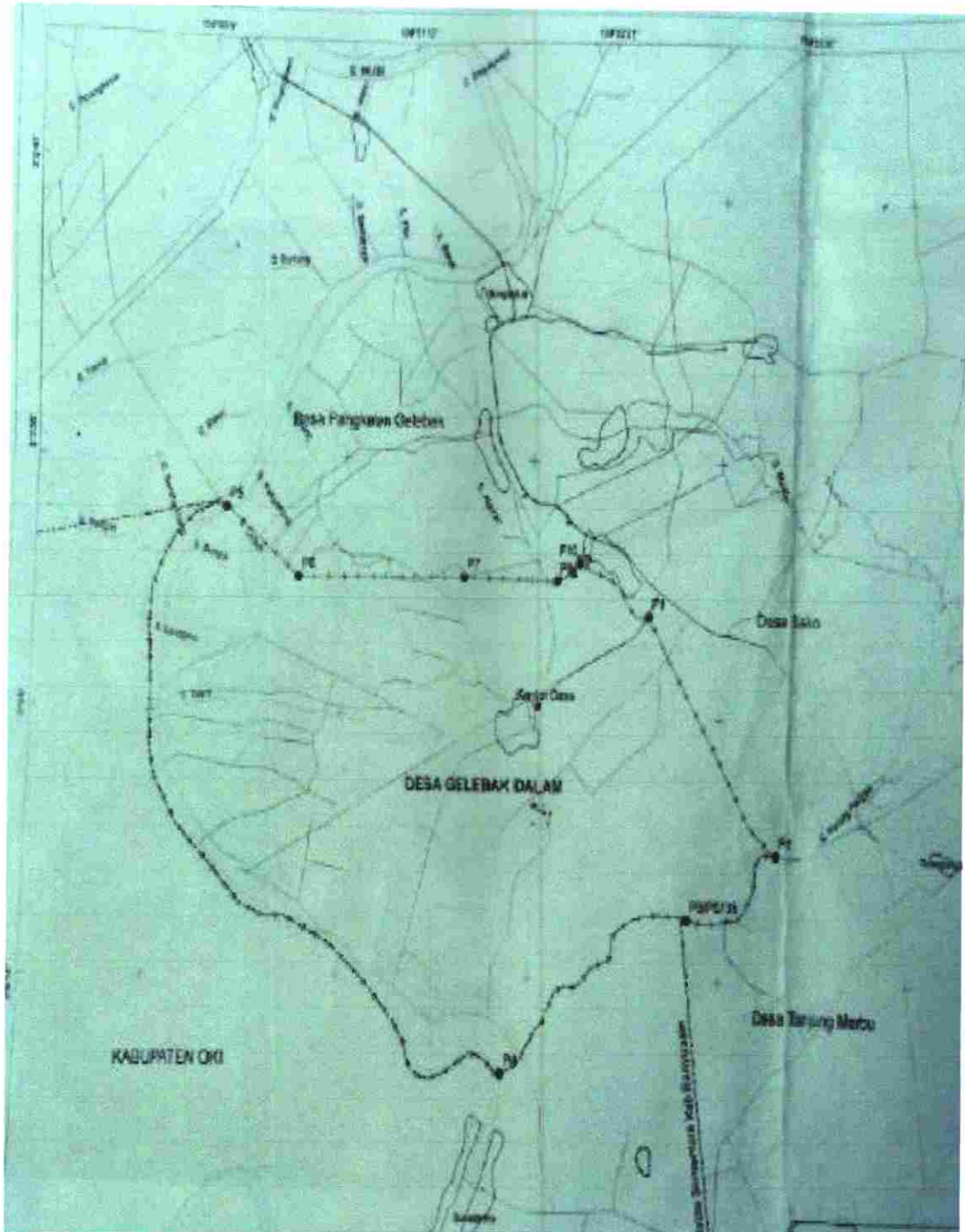
1. Dapat melakukan pengawasan kepada penyuluh yang mereka miliki, sehingga dalam memberikan pelayanan kepada peternak (plasma) dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.
2. Disamping itu, pasokan sarana produksi peternakan diharapkan tidak terjadi keterlambatan, sehingga dalam menjalankan pemeliharaan ayam, peternak juga dapat terbantu atau merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan inti.
3. Sementara bagi peternak, harus lebih kritis untuk meminta informasi kepada inti mengenai bibit ayam pedaging yang mereka terima, apakah benar-benar berasal dari induk yang sehat dan berkualitas (bibit unggul) atau justru merupakan bibit dengan kualitas rendah yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rafeah dan Sobri, Khaidir. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Amin. 2005. Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler pada PT Fajar Agro Pakan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaakarui. 2010. Harga. <http://chaakarui.blogspot.com/2010/01/harga.html>. (online), Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Peternakan Sumatera Selatan. 2012. Statistik Peternakan tahun 2012.
- Gubuktani. 2015. <http://www.gubuktani.com/2015/04/beternak-ayam-broiller-sistem-kemitraan.html>. (online), Diakses pada tanggal 2 November 2015.
- Gusdinata, Decky. 2011. <http://deckygusdinata.blogspot.co.id/2011/09/pola-kemitraan-agribisnis.html>. (online) Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Indarto, Novo. 2014. Sukses & Untung Besar Beternak Ayam Broiler. Lumine Books. Yogyakarta.
- Kotler dan Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto. 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Omkaicu. 2015. Berbagai Usaha Bidang Peternakan perkebunan Budidaya Ayam Ras pedaging. <https://omkaicu.com/berbagai-usaha-bidang-peternakan-perkebunan/budidaya-ayam-ras-pedaging>. (online), Diakses pada tanggal 17 Oktober 2015.

- Petani tangguh. 2010. <http://www.petanitangguh.com/2010/04/pertanian-tangguh.html?> (online), Diakses pada tanggal 7 November 2015.
- Rahman. 2010. <http://rahmanelieser.blogspot.co.id/2010//7manajemen-produk.html?m=1>. (online), Diakses pada tanggal 7 November 2015.
- Pertanian Agronomi. 2014. <http://agronomipertanian.blogspot.co.id/2014/09/kemitraan-usaha-dibidang-pertanian.html>. (online), Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Rahayu, Iman. 2013. Panduan Lengkap Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, Muhamad. 2012. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setia, Linda. 2012. <https://lindasetia924.wordpress.com/2012/10/16/usahatani/>. (online), Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Singarimbun. 2014. <http://kesehatan-ternak.blogspot.co.id/2014/02/kemitraan-ayam-potong-broiler-lebih.html>. (online), Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015.
- Soekartawi, 2001. Pembangunan Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Sulaksana, Jaka dan Sumardjo Wahyu Aris Darmono. 2003. Teori dan praktik Kemitraan Agribisnis. <http://id.shvoong.com/books/1882525-teori-dan-praktik-kemitraan-agribisnis/>. (online), Diakses pada tanggal 12 November 2015.
- Wibowo, Puguh Puji. 2008. Manajemen Keuangan, Distribusi Laba, Ayam Ras Pedaging. <https://elibrary.mb.ipb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=bi-pb-12312421421421421412-puguhpujiw-545>. (online), Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015.
- Wizard. 2013. Biaya produksi. <http://darkzone7.blogspot.co.id/2013/04/biaya-produksi.html>. (online), Diakses pada tanggal 2 November 2015.

Lampiran 1. Peta Desa Gelebak Dalam



Sumber : Peta Wilayah Administrasi Desa, 2016.

Lampiran 2. Identitas Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.

Peternak	Umur	Pendidikan
1	65	SD
2	40	SMA
3	38	SMP
4	43	SMP
5	47	SMP
6	49	SD

Lampiran 3. Rincian Biaya Variabel dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin 2016.

Peternak	DOC			Pakan			Obat-obatan		
	Jumlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (ekor)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	15.000	6.000	90.000.000,00	39.000	7.400	288.600.000,00	15.000	500	7.500.000,00
2	20.000	6.000	120.000.000,00	52.000	7.400	384.800.000,00	20.000	500	10.000.000,00
3	16.000	6.000	96.000.000,00	41.600	7.400	307.840.000,00	16.000	500	8.000.000,00
4	10.000	6.000	60.000.000,00	26.000	7.400	192.400.000,00	10.000	500	5.000.000,00
5	12.000	6.000	72.000.000,00	31.200	7.400	230.880.000,00	12.000	500	6.000.000,00
6	15.300	6.000	91.800.000,00	39.780	7.400	294.372.000,00	15.300	500	7.650.000,00
Jumlah	88.300	36.000	529.800.000,00	229.580	44.400	1.698.892.000,00	88.300	3.000	44.150.000,00
Rata-rata	14.717	6.000	88.300.000,00	38.263,33	7.400	283.148.667,00	14.717	500	7.358.333,00

Lanjutan Lampiran 3.

Peternak	Listrik			Sekam			Batubara		
	Jumlah Kandang	Harga (Rp/2bulan)	Total (Rp)	Jumlah (Karung)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Karung)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	3	400.000	1.200.000	120	4.000	480.000,00	90	30.000	2.700.000
2	4	400.000	1.600.000	160	4.000	640.000,00	120	30.000	3.600.000
3	3	400.000	1.200.000	135	4.000	540.000,00	96	30.000	2.880.000
4	2	400.000	800.000	80	4.000	320.000,00	60	30.000	1.800.000
5	2	500.000	1.000.000	96	4.000	384.000,00	72	30.000	2.160.000
6	3	400.000	1.200.000	126	4.000	504.000,00	92	30.000	2.760.000
Jumlah	18	2.500.000,00	7.000.000	717	24.000	2.868.000,00	530	180.000	15.900.000
Rata-rata	3	416.666,67	1.166.666,67	119,50	4.000	478.000,00	88,33	30.000	2.650.000

Keterangan : 1 Karung Batubara = 30 Kg
1 Karung Sekam = 15 Kg

Lanjutan Lampiran 3.

Peternak	Biaya Tenaga Kerja				Total (Rp)
	Jumlah Tenaga Kerja	Berat Total Panen (Kg)	Upah (Rp/Kg)		
1	3	25.132,64	300		7.408.000
2	4	33.083,37	300		9.925.011
3	3	26.479,35	300		7.850.000
4	2	16.752,87	300		4.301.000
5	3	20.202,94	300		5.750.478
6	3	25.586,72	300		7.676.016
Jumlah	18	147.237,89	1.800		42.910.505
Rata-rata	3	24.539,65	300		7.151.750,83

Lampiran 3. Total Biaya Variabel dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin 2016.

Peternak	1	2	3	4	5	6	Total (Rp/pp)	Rata-rata (Rp/pp)
Bibit dan bahan								
DOC	90.000.000	120.000.000	96.000.000	60.000.000	72.000.000	91.800.000	529.800.000	88.300.000,00
Pakan	288.600.000	384.800.000	307.840.000	192.400.000	230.880.000	294.372.000	1.698.892.000	283.148.667,00
Obat-obatan	7.500.000	10.000.000	8.000.000	5.000.000	6.000.000	7.650.000	44.150.000	7.358.333,00
Upah TK	7.408.000	9.925.011	7.850.000	4.301.000	5.750.478	7.676.016	42.910.505	7.151.751,00
Listrik	1.200.000	1.600.000	1.200.000	800.000	1.000.000	1.200.000	7.000.000	1.166.666,00
Sekam	480.000	640.000	540.000	320.000	384.000	504.000	2.868.000	478.000,00
Batubara	2.700.000	3.600.000	2.880.000	1.800.000	2.160.000	2.760.000	15.900.000	2.650.000,00
Jumlah	397.888.000	530.565.011	424.310.000	264.621.000	318.174.478	405.962.016	2.341.520.505	390.253.417,00

Lampiran 4. Rincian Biaya Tetap dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemiraaan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin 2016.

Peternak	Tedmond			Drum			Kandang		
	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)
1	3	20.000	60.000	6	4.283	25.698	3	416.667	1.250.001
2	4	26.042	104.168	8	5.208	41.664	4	416.667	1.666.668
3	3	34.722	104.166	6	5.557	33.342	3	416.667	1.250.001
4	2	25.000	50.000	4	3.750	15.000	2	383.333	766.666
5	3	20.370	61.110	6	4.167	25.002	3	388.889	1.166.667
6	3	29.167	87.501	6	5952	35.712	3	404.762	1.214.286
Jumlah	18	155.301	466.945	36	28.917	176.418	18	2.426.985	7.314.289
Rata-rata	3	25.834	77.824	6	4.820	25.884	3	404.498	1.219.048

Lanjutan Lampiran 4.

Peternak	Trolli			Mesin Air			Terpal		
	Jumlah (Unit)	Penyusutan Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan Alat (Rp)	Total (Rp)
1	1	9.167	9.167	1	10.833	10.833	6	25.000	150.000
2	2	11.042	22.084	1	12.500	12.500	8	31.667	253.336
3	1	13.889	13.889	1	15.278	15.278	6	19.445	116.670
4	1	8.333	8.333	1	10.000	10.000	4	16.667	66.668
5	1	10.185	10.185	1	10.648	10.648	6	35.883	215.298
6	1	13.691	13.691	1	10.199	10.199	6	20.556	123.336
Jumlah	7	66.307	77.349	6	69.458	69.458	36	149.218	925.308
Rata-rata	1	11.051	12.892	1	11.576	11.576	6	24.870	154.218

Lanjutan Lampiran 4.

Peternak	Selang			Paralon			Lampu		
	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)
1	3	9.167	27.501	3	11.667	35.001	45	833	37.485
2	4	11.042	44.168	4	13.021	52.084	60	1.033	61.980
3	3	13.889	41.667	3	18.056	54.168	45	1.028	46.260
4	2	9.000	18.000	2	11.250	22.500	30	722	21.660
5	3	13.889	41.667	3	12.963	38.889	45	1.167	52.515
6	3	12.262	36.786	3	15.714	47.142	45	1.000	45.000
Jumlah	18	69.249	209.789	18	82.671	249.784	270	5.783	264.900
Rata-rata	3	11.542	34.965	3	13.779	41.631	45	964	44.150

Lanjutan Lampiran 4.

Peternak	Tempat Minum Otomatis			Tempat Minum Manual			Tempat Makan Kecil		
	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)
1	75	1.333	99.975	120	250	30.000	150	333	49.950
2	100	1.929	192.900	160	313	50.080	200	417	83.400
3	80	2.195	175.600	128	528	67.584	160	556	88.960
4	50	1.350	67.500	80	445	35.600	100	350	35.000
5	60	1.482	88.920	96	338	32.448	120	370	44.400
6	76	1.905	144.780	122	238	29.036	153	476	72.828
Jumlah	441	10.194	769.675	706	2.112	244.748	883	2.502	374.538
Rata-rata	74	1.699	128.279	117,67	352	40.791	147,17	417	62.423

Lanjutan Lampiran 4.

Peternak	Tempat Makan Besar			Cangkul			Kaleng		
	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Alat (Rp)	Total (Rp)
1	150	667	100.050	3	1.000	3.000	30	417	12.510
2	200	771	154.200	4	1.146	4.584	40	438	17.520
3	160	972	155.520	3	1.667	5.001	32	556	17.792
4	100	650	65.500	2	1.000	2.000	20	400	8.000
5	120	704	84.480	3	1.112	3.336	24	407	9.768
6	153	857	131.121	3	1.429	4.287	31	524	16.244
Jumlah	883	4.621	690.871	18	7.354	22.208	177	2.745	81.834
Rata-rata	147	770	115.145	3	1.226	3.701	29,5	457	13.639

Lampiran 4. Total Biaya Tetap dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemiripan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin 2016.

Alat	Peternak	1	2	3	4	5	6	Total (Rp/pp)	Rata-rata (Rp/pp)
Tedmond		60.000	104.168	104.166	50.000	61.110	87.501	466.945	77.824
Drum		25.695	41.664	33.342	15.000	25.002	35.712	176.418	25.884
Kandang		1.250.001	1.666.668	1.250.001	766.666	1.166.667	1.214.286	7.314.289	1.219.048
Troli		9.167	22.084	13.889	8.333	10.185	13.691	77.349	12.892
Mesin Air		10.833	12.500	15.278	10.000	10.648	10.199	69.458	11.576
Terpal		150.000	253.336	116.670	66.668	215.298	123.336	925.308	154.218
Selang		27.501	44.168	41.667	18.000	41.667	36.786	209.789	34.965
Paralon		35.001	52.084	54.168	22.500	38.889	47.142	249.784	41.631
Lampu		37.485	61.980	46.260	21.660	52.515	45.000	264.900	44.150
Tempat Minum Otomatis		99.975	192.900	175.600	67.500	88.926	144.780	769.675	128.279
Tempat Minum Manual		30.000	50.080	67.584	35.600	32.448	29.036	244.748	40.791
Tempat Makan Kecil		49.950	83.400	88.960	35.000	44.400	72.828	374.538	62.423
Tempat Makan besar		100.050	154.200	155.520	65.500	84.480	131.121	690.871	115.145
Cangkul		3.000	4.584	5.001	2.000	3.336	4.287	22.208	3.701
Kaleng		12.520	17.520	17.792	8.000	9.768	16.244	81.834	13.639
Total		1.901.178	2.761.336	2.185.898	1.192.427	1.885.339	2.011.949	11.938.114	1.989.688

Lampiran 5. Biaya Produksi Rata-rata dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin 2016.

Uraian	Jumlah (Rp/pp)	Uraian	Jumlah (Rp/pp)
Tedmond	77.824	DOC	88.300.000,00
Drum	25.884		
Kandang	1.219.048	Pakan	283.148.667,00
Trolli	12.892	Obat-obatan	7.358.333,00
Mesin Air	11.576	Upah TK	7.151.751,00
Terpal	154.218		
Selang	34.965	Penggunaan listrik	1.166.666,00
Paralon	41.631		
Lampu	44.150	Sekam	478.000,00
Tempat Minum Otomatis	128.279	Batubara	2.650.000,00
Tempat Minum Manual	40.791		
Babi Chief/ Tempat makan Kecil	62.423		
Tempat Makan besar	115.145		
Cangkul	3.701		
Kaleng	13.639		
Biaya Tetap Rata-rata	1.989.688	Biaya Variabel Rata-rata	390.253.417,00
Biaya Produksi Rata-rata = Biaya Tetap Rata-rata + Biaya Variabel Rata-rata			392.243.105,00

Lampiran 7. Rata-rata Keuntungan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.

Peternak	Penerimaan (Rp/pp)	Biaya Produksi (Rp/pp)	Keuntungan (Rp/pp)
1	433.538.040,00	399.789.178,00	33.748.862,00
2	570.688.133,00	533.326.347,00	37.361.786,00
3	456.768.788,00	426.495.898,00	30.290.890,00
4	288.987.008,00	265.813.427,00	23.173.581,00
5	348.500.715,00	320.059.817,00	28.440.898,00
6	441.370.920,00	407.973.965,00	33.396.955,00
Jumlah	2.539.853.604,00	2.353.458.632,00	186.412.972,00
Rata-rata	423.308.934,00	392.243.105,00	31.068.829,00

Lampiran 8. Rata-rata Penjualan kotoran Ayam yang diperoleh Peternak
Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan
Kabupaten Banyuasin, Tahun 2016.

Peternak	Jumlah (Karung)	Harga (Rp)	Keuntungan (Rp/pp)
1	120	4.000	480.000,00
2	160	4.000	640.000,00
3	128	4.000	512.000,00
4	80	4.000	320.000,00
5	96	4.000	384.000,00
6	122	4.000	488.000,00
Total	706	24.000	2.824.000,00
Rata-rata	118	4.000	470.667,00

Keterangan : 1 Karung = 20 Kg

Lampiran 6. Rincian Penerimaan dalam Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan yang dikeluarkan Peternak Contoh di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin, 2016.

Responden	Ayam (ekor)	Produksi (ekor)	Berat (Kg/ekor)	Berat Total ayam (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	15.000	14.612	1,72	25.132,64	17.250	433.538.040
2	20.000	19.347	1,71	33.083,37	17.250	570.688.133
3	16.000	15.485	1,71	26.479,35	17.250	456.768.788
4	10.000	9.767	1,71	16.752,87	17.250	288.987.008
5	12.000	11.678	1,73	20.202,94	17.250	348.500.715
6	15.300	14.876	1,72	25.586,72	17.250	441.370.920
Jumlah	88.300	85.795	10,3	147.237,89	103.500	2.539.853.604
Rata-rata	14.717	14.299	1,72	24.539,65	17.250	423.308.934

Lampiran 9. Rincian pembagian Keuntungan antara Peternak Contoh (plasma) dan Perusahaan (inti) dengan pola kemitraan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin, Tahun 2016.

Peternak	Produksi (Kg/pp)	Berat (Kg)	Harga Garansi (Rp)	Harga Pasar (Rp)	Selisih Harga (HP-HG) (Rp)	Pembagian Keuntungan		
						Total Bonus	Plasma*	Inti
						100%	30%	70%
1	14.612	1,72	17.250	21.000	3.750	94.247.400,00	28.274.220,00	65.973.180,00
2	19.347	1,71	17.250	21.000	3.750	124.062.638,00	37.218.791,00	86.843.847,00
3	15.485	1,71	17.250	21.000	3.750	99.297.563,00	29.789.269,00	69.508.294,00
4	9.797	1,71	17.250	21.000	3.750	62.823.263,00	18.846.979,00	43.976.284,00
5	11.678	1,73	17.250	21.000	3.750	75.761.025,00	22.728.307,00	53.032.718,00
6	14.876	1,72	17.250	21.000	3.750	95.950.200,00	28.785.060,00	67.165.140,00
Jumlah	147.237,89	10,3	103.500	126.000	22.500	552.142.089,00	165.642.626,00	386.499.463,00
Rata-rata	24.539,65	1,72	17.250	21.000	3.750	92.023.681,00	27.607.104,00	64.416.577,00

Keterangan : Rumus : $\{\% \text{ bonus pasar} \times (\text{harga pasar} - \text{harga garansi})\} \times \text{berat ayam}$

* : bonus yang diperoleh peternak

Lampiran 10. Rata-rata Total Keuntungan Peternak Contoh dengan Pola Kemitraan di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016.

Peternak	Keuntungan (Rp/pp)	Bonus Pasar (Rp/pp)	Penjualan Kotoran Ayam (Rp/pp)	Total (Rp/pp)
1	33.748.862,00	28.274.220,00	480.000,00	62.023.562,00
2	37.361.786,00	37.218.791,00	640.000,00	75.220.577,00
3	30.290.890,00	29.789.269,00	512.000,00	60.592.159,00
4	23.173.581,00	18.846.979,00	320.000,00	42.340.560,00
5	28.440.898,00	22.728.307,00	384.000,00	51.553.205,00
6	33.396.955,00	28.785.060,00	488.000,00	62.670.015,00
Jumlah	186.412.972,00	165.642.626,00	2.824.000,00	354.879.598,00
Rata-rata	31.068.829,00	27.607.104,00	470.667,00	59.146.600,00

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian, 2016.



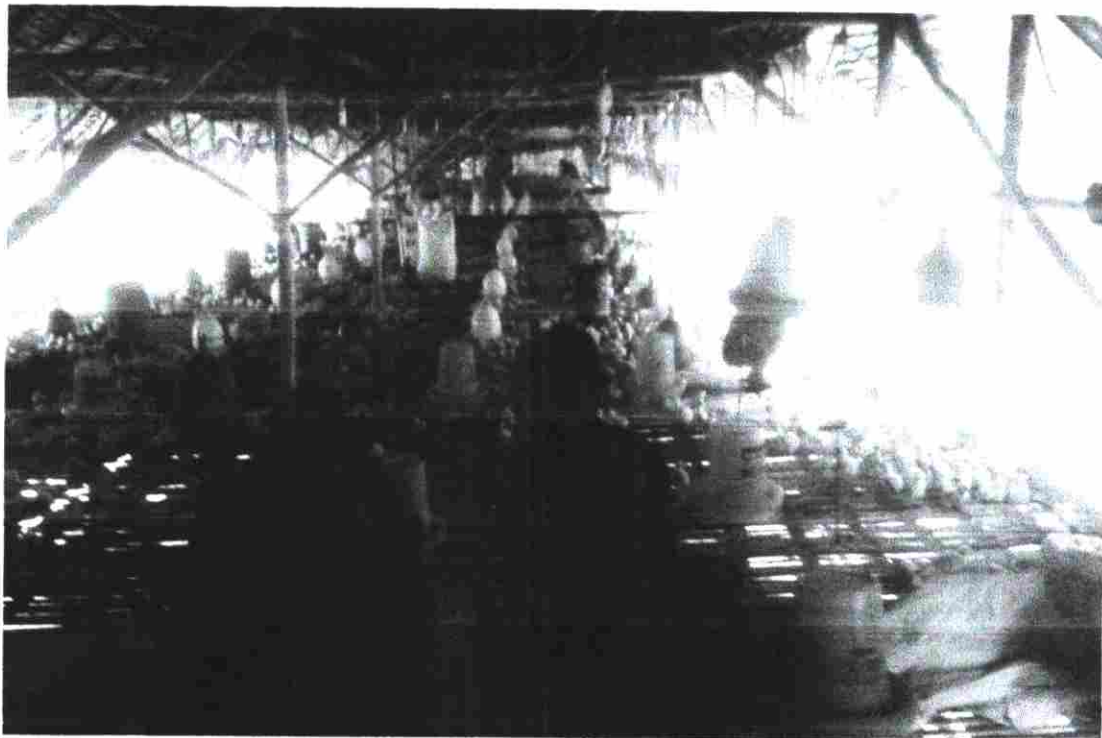
Gambar 1. Wawancara dengan Bidang Humas dari PT. Mitra Wijaya Mulia



Gambar 2. Wawancara dengan PPL dan petenak sambil lihat kondisi ayam dalam kandang



Gambar 3. Kandang panggung peternak contoh.



Gambar 4. Penimbangan ayam bersama PPL.



Gambar 5. Ayam Ras Pedaging



Gambar 6. *Brooder* / induk buatan



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
KECAMATAN RAMBUTAN
DESA GELEBAK DALAM
Jln. Raya Desa Gelebak Dalam Provinsi Sumatera Selatan
Kode Pos 30762

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/23 IGD/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : khoirul anwar
Jabatan : Sekertaris Desa Gelebak Dalam
Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Bayu Febriandika
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nim : 41 2012 057
Fakultas : Pertanian
Universitas : Muhammadiyah Palembang
Jurusan : Agribisnis FP UMP

- Benar Nama tersebut telah Melakukan penelitian guna keperluan skripsi yang berjudul * Studi Pola Kemitraan Usaha pertanian Ayam Ras Pedaging (Broiler)* di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten banyuwasi
- Kepada pihak – pihak yang berweng diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Dikeluarkan : Gelebak Dalam

Rada Tanggal : 10 – 02 – 2016

An. Kepala Desa Gelebak Dalam

Sekretaris Desa



Nip. 197702022009061002